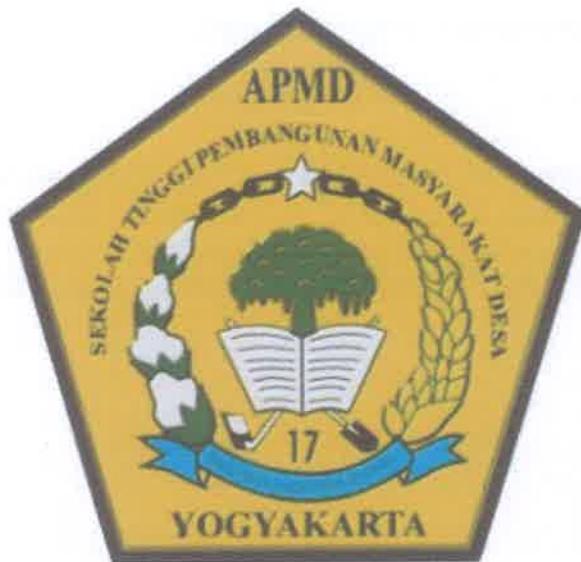


SKRIPSI
KOLABORASI PEMERINTAH KALURAHAN DENGAN
MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN WARISAN
BUDAYA LOKAL

**(Penelitian Di Kalurahan Kedungkeris Kapanewon Nglipar
Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta)**



Disusun Oleh:

DEDIT

20520088

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA SATU
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”**

YOGYAKARTA

2024



HALAMAN JUDUL

KOLABORASI PEMERINTAH KALURAHAN DENGAN

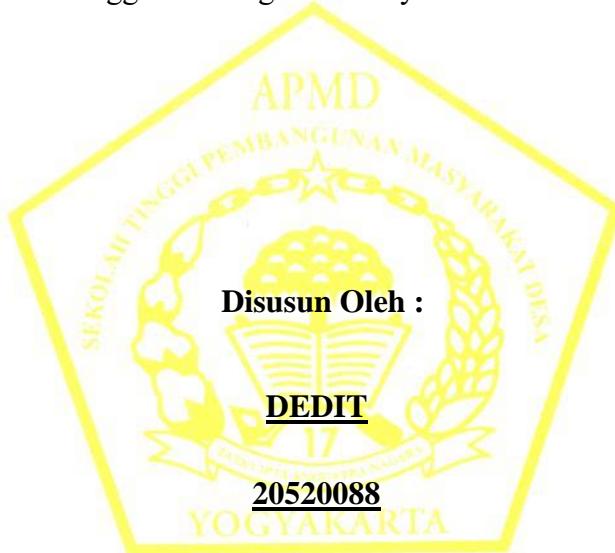
MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN WARISAN BUDAYA

LOKAL

*(Penelitian Di Kalurahan Kedungkeris, Kapanewon Nglipar, Kabupaten
Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)*

SKRIPSI

Disusun Sebagai Tugas Akhir untuk Memenuhi
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata (1)
pada Program Studi Ilmu Pemerintahan
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”



PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA SATU
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini juga telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Program Studi Ilmu Pemerintahan pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" di Yogyakarta.

Hari : kamis

Tanggal : 15 Agustus 2024

Jam : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang Skripsi STPMD "APMD" di Yogyakarta

Nama

1. Analius Giawa, S.I.P., M.Si
Ketua/Pembimbing

2. Dr. Gregorius Sahdan, S.I.P., MA
Penguji Samping I

3. Dr. Rumsari Hadi Sumarto, S.I.P., M.P.A
Penguji Samping II

Tanda Tangan

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan



Dr. Gregorius Sahdan, S.I.P., M.A

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dedit

Nim : 20520088

Program studi : Ilmu Pemerintahan STPMD "APMD"

Dengan Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Kolaborasi Pemerintah Kalurahan Dengan Masyarakat Dalam Pelestarian Warisan Budaya Lokal (Penelitian Di Kalurahan Kedungkeris, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)** adalah benar-benar merupakan hasil kerja dan karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar sesuai aslinya. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 Agustus 2024



DEDIT

2052008

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan dengan penuh rasa syukur dan cinta yang tidak ada batasnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan petunjuk-nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Matius Pelambe dan Noranik Sinur yang selalu menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan dukungan tanpa henti.
3. Adikku tersayang, Lestari dan Isa yang selalu memberikan kebahagiaan dan semangat. Terima kasih atas tawa dan canda yang menghapus kelelahan.
4. Keluarga besarku dan seluruh kerabat kampung yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat.
5. Teruntuk Urangk Karangan yang sudah bersedia menemani saya untuk proses pengerjaan skripsi segala Doa dan suport yang tidak terbatas, semoga dapat selalu bersama.

MOTTO

“Kita memang mempunyai banyak kekurangan, akan tetapi masih banyak hal yang bisa kita kerjakan untuk menutupi kekurangan kita”

(Dedit)

“Non scholae sed vitae discimus”

(YPKN)

“in the name of the father, son and holy spirit, Amen.”

(Gal 6:17 St. Tertulianus.)

“Adil katalino, bacuramin kasaruga, basengat kajubata, Arus... Arus...

Arus...”

(Dayak tribe)

“Jawaban di hari sebelumnya tidak selalu berkaitan dengan pertanyaan hari ini”

(Dave Mustaine Megadeth)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kolaborasi Pemerintah Kalurahan dengan Masyarakat Dalam Pelestarian Warisan Budaya Lokal: Penelitian Di Kalurahan Kedungkeris, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana di STPMD-APMD pada Jurusan Ilmu Pemerintahan. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si, selaku Ketua STPMD “APMD” Yogyakarta.
2. Bapak Analius Giawa, S.I.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Gregorius Sahdan, S.I.P., MA, selaku Dosen Pengaji 1 yang telah memberikan masukan berharga dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Rumsari Hadi Sumarto, S.I.P., M.P.A selaku Dosen Pengaji 2 yang telah memberikan masukan berharga dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen STPMD-APMD, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama masa studi.

6. Seluruh masyarakat Kalurahan Kedungkeris, yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
7. Orang tua tercinta, Matius Pelambe dan Noranik sinur, yang selalu memberikan doa, dukungan, serta kasih sayang tanpa batas.
8. Adikku, Lestari yang selalu memberikan keceriaan dan semangat.
9. Teman-teman seperjuangan di STPMD-APMD, Persekolanan Katolik Nyarumkop Singkawang, AOK serikat, dan semua Komunitas serta teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. yang selalu memberikan dukungan dan kebersamaan yang luar biasa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat Penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 17 Agustus 2024



DEDIT

20520088

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
INTISARI.....	xv
SUMMARY.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	I
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Fokus Penelitian.....	13
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	13
E. Kajian Literatur.....	14
F. Kerangka Konsep.....	20
1. Kolaborasi.....	20
2. Pelestarian Kebudayaan.....	26
3. Pemerintah Kalurahan.....	34
G. Metode Penelitian.....	36

1. Jenis Penelitian.....	36
2. Unit Analisis.....	38
3. Teknik Pengumpulan Data.....	40
4. Teknik Analisis Data.....	43
BAB II KOLABORASI PEMERINTAH KALURAHAN DENGAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN WARISAN BUDAYA LOKAL(Penelitian Di Kalurahan Kedungkeris Kapanewon Nglipar Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta.....	46
A. Visi Dan Misi Kalurahan Kedungkeris.....	46
B. Kondisi Geografis Dan Tofografi Kalurahan Kedungkeris.....	49
C. Keadaan Perekonomian.....	52
D. Keadaan Sosial Dan Budaya Kalurahan Kedungkeris.....	55
BAB III KOLABORASI PEMERINTAH KALURAHAN DENGAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN WARISAN BUDAYA LOKAL (Penelitian Di Kalurahan Kedungkeris Kapanewon Nglipar Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta.....	69
1. Pertemuan Budaya.....	70
2. Kegiatan Budaya.....	85
3. Kontribusi Budaya.....	90
BAB IV PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
FORMAT INTERVIEW.....	106

DOKUMENTASI INFORMAN.....108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Informan.....	40
Grafik 2. 1 Jumlah Penduduk.....	51
Grafik 2. 2 Menurut Tingkat Pendidikan.....	55
Grafik 2. 3 Jumlah Penduduk Yang Bekerja Berdasarkan Jenis.....	57

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1.....	66
-----------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Administratif Kalurahan Kedungkeris.....	50
Gambar 2. 2 Sarasehan Tosan Aji Di Kalurahan Kedungkeris.....	58
Gambar 2. 3 Rasulan.....	59
Gambar 2. 4 Pengagungan.....	60
Gambar 2. 5 Rebutan Ketupat.....	61
Gambar 3. 1 Rasulan.....	71

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi antara Kalurahan Kedungkeris, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya lokal meliputi kurangnya minat dari generasi muda untuk melakukan kegiatan membatik, pengaruh budaya asing, dan keterbatasan dana. Upaya untuk mengatasi tantangan ini termasuk mengajak generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan budaya, membuat praktik budaya lebih menarik dan relevan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya melalui edukasi dan pertemuan semua pihak. Dengan rumusan masalah bagaimana Kolaborasi Pemerintah Kalurahan dan Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Budaya Lokal

Penelitian ini menggunakan pendekatan Ekplanasi dengan metode Ekplanasi untuk menggambarkan proses kolaborasi dan peran masing-masing pihak dalam pelestarian budaya lokal. Data dikumpulkan melalui wawancara sebanyak 11 orang, Observasi, Dokumentasi, Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan tahapan berikut : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

hasil penelitian berdasarkan fokus Penelitian sebagai berikut:

1. Pertemuan Budaya.
2. Aktivitas Budaya.
3. Kontribusi Budaya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi antara Pemerintah Kalurahan dan masyarakat sangat penting dalam upaya pelestarian budaya lokal. Pemerintah berkolaborasi sebagai fasilitator dan pendukung dengan menyediakan kebijakan, dana, dan program-program yang mendukung pelestarian budaya. Sementara itu, masyarakat berperan aktif dalam menjaga, mengajarkan, dan mempromosikan budaya lokal melalui berbagai kegiatan seperti upacara adat, festival, dan lokakarya. Pelestarian warisan budaya lokal memerlukan kerjasama yang erat antara pemerintah dan masyarakat serta pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menjaga identitas budaya dan keberlanjutan komunitas.

Kata Kunci: Kolaborasi, Pemerintah Kalurahan, Budaya Lokal.

SUMMARY

This research aims to analyze the collaboration between subdistrict government and the community in preserving local cultural heritage, with a case study in Kedungkeris Subdistrict, Kapanewon Nglipar, Gunungkidul Regency, Special Region of Yogyakarta. Challenges faced in preserving local culture include a lack of interest from the younger generation in carrying out batik activities, the influence of foreign culture, and limited funds. Efforts to overcome this challenge include inviting the younger generation to engage in cultural activities, making cultural practices more interesting and relevant, and increasing awareness of the importance of cultural heritage through education and meetings of all parties. With a problem formulation of how the District Government and Community Collaborate in Preserving Local Cultural Heritage

This research uses an Explanation approach with the Explanation method to describe the collaboration process and the role of each party in preserving local culture. Data was collected through interviews with 11 people, observation, documentation. This research used data analysis techniques with the following stages: data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

research results based on the research focus are as follows:

1. *Cultural Encounter.*
2. *Cultural Activities.*
3. *Cultural Contribution.*

Based on the results of research in the field, it shows that collaboration between the District Government and the community is very important in efforts to preserve local culture. The government collaborates as a facilitator and supporter by providing policies, funds and programs that support cultural preservation. Meanwhile, the community plays an active role in maintaining, teaching and promoting local culture through various activities such as traditional ceremonies, festivals and workshops. Preserving local cultural heritage requires close collaboration between government and community as well as a comprehensive and sustainable approach to maintaining cultural identity and community sustainability.

Keywords: Collaboration, District Government, Local Culture.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membahas dalam peradaban tentang keunikan kehidupan di masa sekarang tidak terlepas dari masa lalu yang selalu menopang kehidupan untuk menunjang dimasa yang akan datang terutama bagian Budaya yang pada dasarnya adalah inti dari identitas manusia, membentuk landasan nilai, tradisi, dan ekspresi kreatif yang membedakan satu kelompok dari yang lain. Dalam setiap aspeknya, budaya mencerminkan warisan yang kaya dan beragam dari masa lalu, melalui seni, musik, dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya juga dinamis, terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan sosial, sementara juga berperan aktif sangat penting membentuk masa depan melalui inovasi dan pertumbuhan budaya. Melalui pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, kita dapat memperkaya pengalaman manusia, memperluas wawasan, dan membangun jembatan lintas budaya untuk mempererat hubungan antarmanusia di seluruh dunia terkhususnya Negara Indonesia.

Kebudayaan merupakan suatu pedoman hidup dalam suatu kelompok masyarakat untuk dijadikan acuan dalam bertingkah laku atau bertindak, maka kebudayaan itu cenderung menjadi suatu warna atau tradisi yang turun menurun dalam suatu masyarakat. Kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.

Oleh karena itu, melestarikan kebudayaan bangsa sendiri sangat penting demi mempertahankan identitas bangsa itu sendiri. Sebagai bangsa Indonesia tentunya harus dapat mempertahankan dan terus melestarikan kebudayaannya. (Nishfa Syahira Azima, 2021).

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Budaya Indonesia dapat juga diartikan bahwa Indonesia memiliki beragam suku bangsa dan budaya yang beragam seperti tarian daerah, pakaian adat, dan rumah adat. Budaya Indonesia tidak hanya mencakup budaya asli bumiputera, tetapi juga mencakup budaya-budaya pribumi yang mendapat pengaruh budaya Tionghoa, Arab, India, dan Eropa. (detik.com, 2023)

Indonesia adalah Negara yang beraneka ragam suku bangsa dan budaya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berhasil mencatat karya budaya yang kemudian ditetapkan menjadi warisan budaya takbenda Indonesia. Tercatat hingga pada tahun 2020 Indonesia memiliki warisan budaya tak benda dengan jumlah 1.239 warisan budaya takbenda. Adapun warisan budaya takbenda antara lain: Pertama seni pertunjukan, yang termasuk seni pertunjukan meliputi seni tari, seni musik, seni suara dan lain sebagainya. Kedua adat istiadat, yang tergolong dalam adat istiadat meliputi upacara adat, hukum adat, dan perayaan tradisional. Ketiga pengetahuan dan kebiasaan perilaku tentang alam semesta, adapun yang termasuk dalam pengetahuan dan

kebiasaan perilaku tentang alam semesta yaitu Kosmologi (tentang perbintangan dan pertanggalan), kearifan lokal, dan pengobatan tradisional. Keempat keterampilan dan kemahiran dalam membuat kerajinan tradisional, yang tergolong kedalam warisan budaya takbenda pada poin 4 (empat) meliputi pakaian daerah dan tradisional, kuliner daerah dan seterusnya. Kelima tradisi dan ekspresi, adapun yang termasuk di dalamnya seperti bahasa daerah, mantra, cerita rakyat, nyanyian daerah, dan lain sebagainya. (Ragam info, 2023)

Kekhawatiran akan hilangnya pusaka budaya telah mendorong sejumlah tokoh masyarakat setempat mengupayakan tindakan pelestarian. Akan tetapi tindakan pelestarian tidak akan berhasil tanpa kolaborasi serta masyarakat. Di sisi lain, pariwisata memiliki arti sosial ekonomi yang besar bagi masyarakat. Pengembangan suatu daerah atau kawasan menjadi tujuan wisata tidak lepas dari peran pemerintah berupa dukungan kebijakan. Peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata, terlebih pariwisata *heritage* harus diimbangi keterlibatan masyarakat. Pariwisata dipandang sebagai cara yang paling tepat agar masyarakat mendapatkan keuntungan ekonomi sekaligus mempertahankan kelestarian warisan budaya (Ikhwanul Qiram 2020)

Budaya lokal akan lebih bermakna karena mampu mendorong semangat kecintaan pada kehidupan manusia dan alam semesta. Sementara teknologi sebagai hasil kebudayaan yang bersifat fisik tanpa spiritualitas nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat, agama, kesenian akan kehilangan fungsi untuk meningkatkan kualitas hidup

manusia. Nilai-nilai, norma, etika yang terkandung dalam aturan adat tercermin dalam budaya lokal semestinya merupakan referensi-referensi yang bermanfaat di era globalisasi.

Dari kasus yang terjadi, Kolaborasi pemerintah sangat penting dalam mempertahankan dan melestarikan budaya Indonesia. Dengan dukungan dan kebijakan yang tepat, pemerintah dapat memberikan perlindungan hukum, sumber daya, dan promosi yang diperlukan untuk melestarikan kekayaan budaya kita. Selain itu, melalui pendidikan dan kampanye sosialisasi, pemerintah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya, sehingga budaya Indonesia tidak hanya dihargai di dalam negeri tetapi juga diakui dan diapresiasi oleh dunia internasional. Dengan demikian, budaya Indonesia dapat terus berkembang dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kita sebagai bangsa.

Pelestarian adalah sesuatu aktivitas atau penyelenggaraan kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan. Pelestarian juga merupakan sebuah proses atau upaya-upaya aktif dan sadar, yang mempunyai tujuan untuk memelihara, menjaga, dan mempertahankan, serta membina dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari sekelompok masyarakat, aktivitas berpola, serta ide-ide pelestarian kebudayaan merupakan sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan di masyarakat. Kebudayaan merupakan cikal bakal dari masyarakat.

Budaya dibuat oleh masyarakat, tidak ada masyarakat tanpa budaya, yang berarti hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. hakikat pelestarian budaya sendiri bukanlah sekadar memelihara sesuatu hal dari kepunahan dan atau menjadikannya awet semata-mata. Pelestarian budaya selain mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan. (penelitian dalam Reny Triwardani 2014)

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2021, yang melaksanakan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, menetapkan bahwa objek pemajuan kebudayaan adalah unsur budaya yang menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan budaya. Aturan ini menjadi landasan penting bagi daerah yang ingin mengembangkan budayanya, dengan budaya setempat sebagai objek utama pemajuan.

Selain itu, dalam Pasal 1 ayat 3 Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan, pemeliharaan budaya dijelaskan sebagai usaha untuk mempertahankan objek budaya dalam sistem budaya masyarakat Yogyakarta. Objek budaya ini mencakup nilai-nilai budaya, pengetahuan dan teknologi, bahasa, adat istiadat, tradisi luhur, benda, dan seni. Dengan adanya peraturan ini, pemerintah memberikan perhatian khusus pada aktivitas seni dan budaya. Daerah yang terus menjaga dan mengembangkan seni dan budayanya akan menerima dana sebesar satu miliar rupiah dari Bantuan Keuangan Khusus (BKK) Dana

Keistimewaan (Danais), yang bersumber dari APBN untuk mendanai kewenangan istimewa Yogyakarta.

Kota Yogyakarta memiliki kekayaan budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur, yang telah menjadi landasan filosofis oleh Sultan Hamengku Buwono I saat mendirikan Nagari Nyayogyakarta Hadiningrat sebagai entitas pemerintahan, masyarakat, dan wilayah yang mandiri. Nilai-nilai luhur tersebut meliputi Hamemayu Hayuning Bawana (memperindah dunia), Mengasah Mengising Budi (mengasah budi pekerti), Memasuh Malaning Bumi (membersihkan bencana dunia), dan Golong Gilig (persatuan niat dan tindakan untuk mencapai tujuan bersama).

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Yogyakarta, melalui Keputusan Gubernur Nomor 325/KPTS/1995 tanggal 24 November 1995, ditetapkan 32 desa sebagai desa budaya di Provinsi Yogyakarta. Peraturan Daerah ini merupakan kebijakan lokal untuk mendukung pembangunan regional, menjadikan Yogyakarta pusat pendidikan, budaya, dan tujuan wisata terkemuka dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera, serta didukung oleh nilai-nilai perjuangan dan pemerintahan yang bersih. Yogyakarta terus mengalami perubahan sosial yang dinamis, mengikuti pola hubungan masa lalu dengan penyesuaian dan penegasan substansi keistimewaan daerah untuk mencapai pemerintahan yang baik dan demokratis, serta memperkuat peran Kapanewon dan Kalurahan dalam menjaga warisan budaya.

Pasal 1 ayat 2 Peraturan Gubernur Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa/Kalurahan Budaya mendefinisikan desa budaya sebagai desa yang mengaktualisasikan, mengembangkan, dan mengkonservasi potensi budayanya, terlihat dalam adat dan tradisi, seni, permainan tradisional, bahasa, sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang, dan warisan budaya.

Penjelasan Pasal 1 Peraturan Gubernur Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014 menyatakan bahwa desa budaya dibentuk untuk menampung aspirasi masyarakat dalam pengembangan, pembinaan, dan pelestarian seni budaya di tingkat desa, memperkuat keberadaan budaya daerah, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya. Berdasarkan Keputusan Gubernur tersebut, desa budaya adalah wilayah yang tumbuh dan berkembang dengan kreativitas seni budaya, didukung oleh pamong budaya dan kesadaran masyarakat untuk membudayakan sadar budaya.

Pemeliharaan budaya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah memiliki peran dalam memberikan dukungan, sumber daya, dan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya. Di sisi lain, masyarakat setempat memiliki peran penting dalam menjaga, merawat, dan mengembangkan budaya mereka sendiri. Kolaborasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan agar upaya pemeliharaan budaya dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Dengan adanya kolaborasi yang solid, budaya lokal dapat

tetap hidup dan terus berkembang meskipun di tengah arus kemajuan zaman.

Kolaborasi adalah bentuk interaksi sosial berupa aktivitas kerja sama yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling memahami tugasnya masing-masing (Yani & Ruhiman, 2018). Namun demikian, tujuan bersama baru dapat dicapai jika kolaborator dapat melakukan interaksi yang dibarengi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan serta kelebihan masing-masing. Seperti yang diungkapkan (Hosnan, 2014) bahwa kolaborasi harus melibatkan interaksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing.

Dalam konteks ini, kolaborasi Pemerintah dengan masyarakat sangat penting dalam pelestarian tradisi lokal. Masyarakat sebagai pembawa warisan budaya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang tradisi mereka. Mereka adalah para penjaga tradisi yang dapat meneruskan pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Warisan budaya merupakan harta tak ternilai yang meliputi tradisi, praktik, nilai-nilai, dan ekspresi kreatif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan budaya mencerminkan identitas suatu bangsa dan merupakan bagian integral dari keberagaman manusia. Namun, dalam era globalisasi yang cepat, warisan budaya seringkali menghadapi tantangan yang nyata. Dalam menjaga warisan budaya, masyarakat memainkan peran yang sangat penting. Peran aktif

masyarakat dalam pelestarian tradisi lokal tidak hanya melibatkan pemeliharaan fisik dan materi warisan budaya, tetapi juga menjaga keberlanjutan praktik, pengetahuan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tantangan dalam menjaga warisan budaya dalam era globalisasi yang cepat sangatlah nyata. Pengaruh budaya luar yang masuk melalui media, teknologi, dan interaksi antarbudaya dapat merusak dan menggeser tradisi lokal. (Compasiana, 2023)

Pasal 10 Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2017 mengenai Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan menyatakan bahwa pemeliharaan objek kebudayaan dilakukan melalui:

(a) pemberian legalitas, dan/atau (b) perlindungan.

Dalam kebudayaan, ada beberapa elemen yang perlu dipertahankan agar budaya tersebut menjadi bagian dari tatanan kehidupan masyarakat, yang tentunya relevan dengan perkembangan peradaban. Oleh karena itu, budaya harus dirawat dan dipelihara agar tetap tumbuh dan menjadi nilai dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemeliharaan dan perawatan kebudayaan bertujuan agar budaya tersebut tetap ada dan berkembang di masyarakat, sehingga kehadirannya dapat memberikan pendidikan karakter, nilai-nilai dalam hubungan sosial, etika, interaksi sosial, praktik keagamaan, dan lain-lain.

Memasuki era-milenial seperti saat ini, para generasi penerus dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan dirinya. Sebagaimana kita ketahui bahwa revolusi industri sudah berada di depan mata dan perlahan tapi pasti bangsa ini mulai bersiap untuk memasuki

era tersebut. Seperti mulai bertumbuhnya kumpulan perusahaan start up, penggunaan sarana elektronik yang disupport oleh internet pada setiap pelayanan publik dan sebagainya. Perkembangan zaman akhir-akhir ini membawa banyak dampak besar bagi kehidupan manusia terutama bangsa Indonesia, dapat dikatakan bahwa dampak tersebut juga turut berperan dalam terjadinya proses pergeseran kebudayaan yang ada di Indonesia (Compasiana, 2020)

Berbicara mengenai budaya lokal yang ada di Indonesia sangatlah kaya dan beragam, dipengaruhi oleh sejarah yang panjang, berbagai etnis dan suku bangsa, serta interaksi dengan berbagai budaya di kawasan Asia Tenggara dan seluruh dunia. Sebagai contoh, budaya Indonesia mencakup berbagai jenis tarian tradisional, musik daerah, pakaian adat, seni rupa, sastra, kuliner, serta upacara adat dan ritual keagamaan. Namun dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah membahas kebudayaan yang berkaitan dengan Batik yang ada di Kalurahan Kedungkeris Kapanewon Nglipar Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan sejarah yang ada di Indonesia batik berasal dari bahasa Jawa “amba” dengan arti luas, kain, lebar, serta titik yang memiliki arti matik ataupun titik yang kemudian mengalami perkembangan hingga menjadi terciptalah kata batik. Batik awalnya merupakan kain yang memiliki motif dari daerah Jawa. Kehadiran batik tidak bisa dipisahkan dengan adanya kerajaan jaman Majapahit di kawasan Jawa. Masa itu batik belum dijadikan sebagai pakaian

tradisional. Dari sudut pandang etimologi batik berasal dari bahasa Jawa “amba” dengan arti luas, kain, lebar, serta titik yang memiliki arti matik ataupun titik yang kemudian mengalami perkembangan hingga menjadi terciptalah kata batik. Batik awalnya merupakan kain yang memiliki motif dari daerah Jawa. Kehadiran batik tidak bisa dipisahkan dengan adanya kerajaan jaman Majapahit di kawasan Jawa. Masa itu batik belum dijadikan sebagai pakaian tradisional melainkan dijadikan sebagai sebuah hiasan pada daun lontar dengan pola yang didominasi oleh bentuk tumbuhan dan hewan. Terjadi berbagai perkembangan motif yang dihasilkan sehingga menjadi lebih menarik dan beragam seperti hadirnya motif wayang, awan, relief candi serta lainnya. Batik merupakan salah satu identitas dari kebudayaan yang asalnya dari Indonesia yang membanggakan. Batik terdiri dari perpaduan antara seni serta teknologi yang dikembangkan oleh leluhur bangsa Indonesia. Batik mampu menarik perhatian masyarakat lokal maupun internasional mulai dari kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa. Dengan corak yang beragam dan penuh makna serta filosofi, batik menggambarkan adat istiadat maupun budaya yang berkembang di wilayah Indonesia (Masnia Ningsih & Rakhmad Saiful Ramadhani, 2021)

Dalam proses melestarikan budaya lokal di Kedungkeris, pemerintah dan masyarakat setempat sudah berperan dengan baik. peran yang baik tersebut dapat di lihat dari keterlibatan pemerintah desa dan segenap masyarakat dalam melaksanakan warisan budaya. memiliki respon yang positif dari segenap pemerintah dan masyarakat setempat.

dengan adanya sebuah produk kerajinan akan memberikan nilai lebih terhadap Desa Kedungkeris. Potensi kerajinan desa Kedungkeris perlu di tingkatkan agar memberikan sebuah dampak berarti untuk desa Kedungkeris sendiri dan menjadi UMKM yang baik. Batik Kedungkeris dapat menjadi sebuah sumber pendapatan baru untuk masyarakat Desa Kedungkeris dan akan memberikan sebuah nilai tersendiri untuk desa tersebut sehingga akan menjadi desa yang mandiri.

Berangkat dari fakta yang ada, Desa Kedungkeris memunculkan sebuah produk kerajinan atau kesenian khas desa mereka yaitu batik konveksi khas Kedungkeris. Yang dikelola oleh Kamituwo (Handoko), dan masyarakat setempat yaitu. Ida, Rina, Yeni, Supri, Ana, dan Sularsi. Pemerintah Kalurahan sangat mendukung pelatihan bahkan sudah mempunyai brand sendiri namanya batik parang kedungkeris. Kegiatan tersebut vakum di tahun 2020 dengan kendala fasilitas membatik belum memadai, pemasarannya tidak berjalan dengan lancar, dan setelah pergantian Pemerintah Kalurahan hal ini tidak ada Dukungan lagi terkait kegiatan membatik. Dari fenomena yang ada membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kalurahan Kedungkeris Kapanewon Nglipar Kabupaten Gunungkidul terkait “kolaborasi pemerintah desa dan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya lokal”.

Untuk itu peneliti mengankat judul **“Kolaborasi Pemerintah Kalurahan Dengan Masyarakat Dalam Pelestarian Warisan Budaya Lokal (Penelitian Di Kalurahan Kedungkeris Kapanewon Nglipar Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah: bagaimana Kolaborasi Pemerintah Kalurahan Dengan Masyarakat Dalam Pelestarian Warisan Budaya Lokal?

C. Fokus Penelitian

Melihat dari isu serta konsep yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan mengenai obyek penelitian atau fokus penelitian. adapun fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan Budaya.
2. Kegiatan Budaya
3. Kontribusi Budaya

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kolaborasi antara Pemerintah Kalurahan dan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal di Kalurahan Kedungkeris, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis berupa pengetahuan dan wawasan yang dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian sejenis mengenai kolaborasi antara

pemerintah desa dan masyarakat dalam menjaga kearifan lokal dan upaya pelestarian budaya.

2. Manfaat Praktis

a Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman umum kepada masyarakat tentang cara atau bentuk Kolaborasi antara masyarakat dengan pemerintah kalurahan dalam upaya melestarikan budaya.

b Bagi Pemerintahan Kalurahan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan rekomendasi kepada Pemerintah Kalurahan untuk membangun peran yang baik dengan masyarakat dalam mengimplementasikan kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal.

E. Kajian Literatur

Pada dasarnya, penelitian yang berkaitan dengan Kolaborasi pemerintah kalurahan dengan masyarakat bukanlah merupakan sesuatu penelitian yang baru. Penelitian-penelitian terdahulu yang mencoba mengungkap terkait Peran antara pemerintah desa dengan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Made Heny Umila Dewi, 2017) yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata berbasis lokal di desa wisata jatiluwih tabanan Bali”. pada hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa meskipun banyak warga yang hadir dalam pertemuan desa, mereka tidak terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata. Keterwakilan masyarakat dalam rapat-rapat juga terbatas, dengan dominasi golongan menengah ke atas. Partisipasi masyarakat lokal dalam tahap implementasi dan pengawasan juga terlihat minim, dengan banyak usaha pariwisata dikelola oleh orang asing. Intervensi modal asing juga menyebabkan kesenjangan ekonomi di masyarakat lokal. Model pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat perlu memperhatikan kebutuhan dan keterlibatan masyarakat lokal, serta memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya pariwisata.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Junaidi Abdillah, 2020) yang berjudul “Analisis partisipasi masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya pengelolaan dan pelestarian cagar budaya di desa kota kapur kecamatan mendo barat kabupaten bangka”. Hasil dari penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam pemeliharaan situs cagar budaya di Desa Kota Kapur, Bangka, seperti penambangan ilegal dan kegiatan pertanian di kawasan situs. Wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa mereka merasa pemerintah desa tidak melakukan tindakan pelestarian yang cukup. Sebagian masyarakat juga terlibat dalam aktivitas pertambangan dan penggalian ilegal di sekitar situs cagar budaya. Kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya melestarikan situs cagar budaya juga menjadi

masalah. Oleh karena itu, disarankan adanya regulasi yang jelas, peningkatan pemahaman masyarakat, alokasi dana khusus, dan perhatian terhadap sumber daya manusia yang ahli dalam bidang sejarah, arkeologi, dan antropologi untuk mengelola dan melestarikan situs cagar budaya dengan baik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Ade Jafar Sidiq, 2017) yang berjudul “pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata linggarjati kuningan jawa barat”. Hasil dari penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Linggarjati, Kuningan, Jawa Barat masih minim. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Linggarjati terlihat minim karena mereka tidak dilibatkan dalam identifikasi masalah, pengambilan keputusan, dan implementasi. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan usaha pariwisata juga rendah, dengan dominasi pemilik modal besar dari luar desa. Masyarakat lokal juga memiliki peran kontrol yang minim dalam pengawasan pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya pengembangan model desa wisata berbasis masyarakat untuk memastikan partisipasi penuh masyarakat dalam setiap aspek pengembangan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti perlunya peran pemerintah yang lebih terarah dan kemauan politik pemerintah untuk mengurangi dominasi perannya serta memberikan peran yang lebih besar kepada masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (T. Prasetyo Hadi Atmoko, 2018) yang berjudul “implementasi kebijakan desa budaya dalam melestarikan budaya lokal di desa sendangmulyo minggir sleman” Penelitian ini membahas implementasi kebijakan desa budaya dalam melestarikan budaya lokal di Desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman. Desa ini memiliki potensi budaya seperti tabuh gamelan, seni tari, Jathilan, Thek-Thek, Gejog Lesung, kethoprak, kerajinan, dan kuliner. Implementasi kebijakan desa budaya berdasarkan penilaian Dinas Kebudayaan Yogyakarta menempatkan Sendangmulyo dalam kategori desa budaya yang maju. Faktor kekuatan desa ini adalah potensi budaya dan dukungan masyarakat, sementara kelemahannya adalah sumber daya manusia yang kurang terampil, kurangnya pemahaman institusional, dan fasilitas yang kurang memadai.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Komang Yuli Yuniarti, 2019) yang berjudul “Sinergitas pemerintah desa dan kelembagaan lokal subak dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan berbasis subak sebagai warisan budaya” penelitian ini membahas Pentingnya komunikasi dan koordinasi antara Pemerintah Desa Jatiluwih dan kelembagaan lokal subak dalam pembangunan desa termasuk kendala yang dialami dalam proses komunikasi dan koordinasi. Sinergi antara Pemerintah Desa Jatiluwih dengan Kelembagaan Lokal Subak diperlukan untuk mempertahankan keberadaan sawah abadi di Desa Jatiluwih. Pentingnya mengontrol dan sadar akan kegiatan pariwisata di Subak Jatiluwih agar tidak terjadi alih fungsi

lahan yang berlebihan yang dapat mengancam status Subak Jatiluwih sebagai warisan budaya dunia. Sinergi antara pemerintah desa dan lembaga subak dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Desa Jatiluwih belum optimal. Komunikasi dan koordinasi perlu ditingkatkan, serta perlu pembentukan Badan Pengelola Warisan Budaya Dunia untuk menjawab pertanyaan masyarakat dan mengontrol kegiatan pariwisata.

6. Penelitian yang dilakukan oleh (Ikhwanul Qiram, 2020) yang berjudul “peran pemerintah daerah dan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya batik banyuwangi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah dan masyarakat Banyuwangi telah berperan aktif dalam upaya pelestarian batik, yang terlihat dari aplikasi batik sebagai pakaian maupun atribut atau aksesoris di lingkungan sekitar. Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan, dan pengembangan wisata daerah berbasis budaya menunjukkan bahwa peran serta aktif masyarakat setempat sangat penting. Pemerintah dan masyarakat Banyuwangi aktif dalam pelestarian batik, dengan pemerintah mengeluarkan kebijakan dan masyarakat aktif dalam kegiatan promosi dan pemberdayaan industri batik. Etnis Osing memiliki penghargaan yang tinggi terhadap batik, terutama motif Gajah Oling, karena dipercaya memiliki kekuatan mistik. Industri batik Banyuwangi juga didukung oleh produsen batik yang mandiri dan tidak bergantung pada pemerintah. Batik Banyuwangi memiliki

potensi untuk dikembangkan dalam hal motif, keragaman estetika, dan penelitian. Penelitian ini juga menyoroti dampak ekonomi industri batik di Banyuwangi.

Secara keseluruhan, enam penelitian di atas mengarahkan perhatian pada kolaborasi, hubungan, peran, pemberdayaan, dan implementasi dari pemerintah desa, masyarakat, dan lembaga adat dalam pengembangan serta pelestarian budaya. Secara umum, penelitian sebelumnya mengenai hubungan, peran, pemberdayaan, dan implementasi dari pemerintah desa, masyarakat, dan lembaga adat menunjukkan bahwa pola hubungan antara pemerintah dengan masyarakat dalam pengembangan dan pelestarian budaya belum berjalan optimal akibat keterbatasan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana. Hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat dalam pengembangan serta pelestarian budaya diharapkan dapat berjalan dengan baik.

Melihat permasalahan dan kekurangan yang ada, penelitian ini berupaya melampaui penelitian sebelumnya. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, waktu pelaksanaan, dan lokasi penelitian. Penelitian ini memusatkan perhatian pada kolaborasi antara Pemerintah Kalurahan dan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal di Kalurahan Kedungkeris, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Kerangka Konsep

1. Kolaborasi

Kolaborasi adalah bentuk interaksi sosial berupa aktivitas kerja sama yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling memahami tugasnya masing-masing (Yani & Ruhiman, 2018). Namun demikian, tujuan bersama baru dapat dicapai jika kolaborator dapat melakukan interaksi yang dibarengi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan serta kelebihan masing-masing. Seperti yang diungkapkan (Hosnan, 2014) bahwa kolaborasi harus melibatkan interaksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing.

Sementara itu menurut (Lai, 2011) kolaborasi adalah keterlibatan bersama dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama yang interaksinya ditandai dengan tujuan bersama, struktur yang simetris dengan negosiasi tingkat tinggi melalui interaktivitas dan adanya saling ketergantungan. Negosiasi tingkat tinggi tentunya merujuk bahwa dalam suatu kolaborasi setiap individu harus saling menghargai satu sama lain dengan cara berkompromi dan mengajukan gagasan yang saling menguntungkan.

Dapat disimpulkan bahwa kolaborasi adalah keterlibatan bersama dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama melalui interaksi yang saling membantu dan memahami tugasnya masing-masing yang dibarengi oleh empati, saling

menghormati, dan menerima kekurangna serta kelebihan masing-masing dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama.

Mekanisme kolaborasi menunjukkan adanya mekanisme formal untuk mengelola fokus-fokus yang berkembang. *Memorandum of Understanding* (MOU) dan perjanjian kemitraan disusun untuk menciptakan landasan hukum yang jelas dan terarah. Pemerintah dan Masyarakat berperan aktif dalam kegiatan pengembangan ekonomi kreatif. Hal ini mencakup investasi finansial, pendampingan, serta penyediaan pelatihan. Dalam pola kolaborasi yang efektif telah menciptakan koordinasi yang baik untuk meningkatkan keberlanjutan ekonomi kreatif dan wisata budaya. Pengukuran keberhasilan kemitraan dari perspektif evaluasi, pihak terlibat mencatat perkembangan positif dari kolaborasi tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas mengenai kolaborasi, penulis menyimpulkan bahwa pengertian kolaborasi adalah keterlibatan bersama dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama melalui interaksi yang saling membantu, memahami tugas masing-masing, dan dibarengi oleh empati, saling menghormati, serta menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Mekanisme kolaborasi melibatkan perjanjian formal seperti *Memorandum of Understanding* (MOU) dan perjanjian kemitraan untuk menciptakan landasan hukum yang jelas. Pemerintah dan masyarakat berperan aktif dalam kegiatan pengembangan ekonomi kreatif melalui

investasi, pendampingan, dan pelatihan, yang meningkatkan keberlanjutan ekonomi kreatif dan wisata budaya. Evaluasi kemitraan menunjukkan perkembangan positif dari kolaborasi tersebut.

Tentunya dapat mengenali apakah kolaborasi telah terjadi atau tidak melalui patokan, kriteria, atau indikator dari kolaborasi itu sendiri. Mengenai hal ini, banyak ahli yang memiliki pendapat berbeda namun masih dalam satu medan gagasan. menurut (Thrilling & Fadel, 2015) kriteria-kriteria atau indikator dari kolaborasi adalah sebagai berikut.

- a. *Demonstrate ability to work effectively and respectfully with diverse teams.* Artinya, mampu mendemonstrasikan kemampuan untuk bekerja secara efisien dan saling menghormati dengan anggota tim yang berbeda-beda.
- b. *Exercise flexibility and willingness to be helpful in making necessary compromise to accomplish a common goal.* Dapat mempraktikan fleksibilitas dan kemauan untuk menjadi bermanfaat dalam melakukan berbagai kompromi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan bersama.
- c. *Assume shared responsibility for collaborative work, and value the individual contributions made by each team member.* Dapat membagi tanggung jawab untuk pekerjaan kolaborasi dan menghargai nilai dan kontribusi dari setiap anggota tim atau kolaborator.

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa kolaborasi adalah efektivitas dalam bekerja dengan tim yang beragam memerlukan kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efisien serta saling menghormati. Fleksibilitas dan kemauan untuk berkompromi penting untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, tanggung jawab bersama dalam kerja kolaboratif dan penghargaan terhadap kontribusi masing-masing anggota tim adalah kunci keberhasilan dalam kerja tim.

(Thrilling Dan Fadel, 2015) juga menyederhanakan indikator kolaborasi menjadi: *respect* (menghargai), *willingness* (kerelaan), dan *compromise* (kompromi). Sementara itu menurut (Sunbanu Dan Mawardi 2019) 15 indikator dari kolaborasi adalah sebagai berikut.

1. Bekerja secara produktif bersama rekan sekelompok.
2. Berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif.
3. Seimbang dalam mendengar dan berbicara, menjadi yang utama dan menjadi pengikut dalam kelompok.
4. Menunjukkan fleksibilitas dan berkompromi.
5. Bekerja secara kolega dengan berbagai tipe orang.
6. Menghormati ide-ide orang lain.
7. Menunjukkan keterampilan pengambilan satu pandangan atau perspektif.
8. Menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok.

9. Mencocokkan tugas dan pekerjaan berdasarkan kekuatan dan kemampuan individu anggota kelompok.
10. Bekerja dengan orang lain untuk membuat keputusan yang mencakup pandangan beberapa individu.
11. Berpartisipasi secara hormat dalam diskusi, debat, dan perbedaan pendapat.
12. Berkomitmen untuk mendahulukan tujuan kelompok
13. Mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan kelompok yang lebih besar.
14. Bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan ide-ide dan produk baru.
15. Bertanggung jawab bersama untuk menyelesaikan pekerjaan, berkontribusi dalam kelompok untuk tuntutan konflik

Sementara itu, menurut (Sunardi, 2017) kolaborasi adalah beberapa poin kriteria sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif, Setiap anggota kelompok saling terlibat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.
2. Tanggung jawab individu, Semua anggota kolaborator dalam kelompok memegang tanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang menjadi bagiannya sendiri.
3. Interaksi melalui tatapan muka, Meskipun setiap anggota kelompok mengerjakan tugas bagiannya secara perorangan, namun sebagian besar tugas harus dikerjakan secara interaktif

dengan anggota yang lain dengan memberikan penalaran, masukan, dan kesimpulan terkait dengan materi yang dipelajari serta yang lebih penting dapat saling mengajari dan mendukung.

Untuk dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi yang mencakup aspek pembelajaran dalam tim, refleksi, kesiapan, manajemen waktu, kualitas kerja, motivasi atau keterlibatan, keluwesan peran, interaksi antar anggota kelompok, dinamika kelompok, dukungan kelompok, dan kontribusi haruslah diasah dan dilatih (Qisthi, 2021).

Dalam penelitiannya (Qisthi, 2021) mengungkapkan bahwa hal tersebut dapat diasah dengan memberikan tugas yang diberikan secara berkelompok sehingga para peserta didik di dalam prosesnya dapat saling berbagi perspektif dan menyelesaikan tugas secara efektif. Selain itu keterampilan ini dapat diukur dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari aspek bekerja produktif, menunjukkan rasa hormat, berkompromi, dan berbagi tanggung jawab, dan indikator lain yang relevan.

Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kolaborasi, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memberikan tugas yang diberikan secara berkelompok sehingga yang masuk ambil bagian di dalam prosesnya dapat saling berbagi perspektif dan menyelesaikan tugas secara efektif.

Keterampilan kolaborasi juga dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran dan media pembelajaran yang menyokong kolaborasi seperti model pembelajaran *Cooperative Learning*. Pada penelitian (Anneke, 2020) ditemukan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning tipe NHT* dapat meningkatkan kolaborasi, selain itu indikator keterampilan kolaborasi juga muncul pada media pembelajaran yang menyokong model tersebut.

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas, pada intinya keterampilan kolaborasi dapat ditingkatkan dengan cara membiasakan diri berada pada situasi tim yang mengharuskan kita untuk bekerja sama dengan orang lain. Melihat bahwa kolaborasi ternyata membutuhkan empati dan rasa saling menghargai, kegiatan seperti team Building juga akan menjadi amat penting karena dapat mempererat hubungan personal antartim atau antarkolaborator seperti siswa di sekolah atau sesama staf di suatu Desa.

2. Pelestarian Kebudayaan

a. Budaya

Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 19 Tahun 2022 tentang Budaya Pemerintahan penjelasan mengenai pasal 1 Hakikat budaya adalah hasil cipta, karsa, dan rasa yang diyakini masyarakat sebagai sesuatu yang benar dan indah. sebagai salah satu acuan dalam hidup bermasyarakat, baik ke dalam maupun ke luar. Ini berarti bahwa budaya tersebut

bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, baik ke dalam maupun ke luar.

Selanjutnya maksud dari penjelasan pasal 1 Peraturan Gubernur Nomor 19 Tahun 2022 tentang Budaya Pemerintahan adalah Budaya Pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilandasi perwatakan ksatria yang memegang teguh ajaran moral konsentrasi, semangat, percaya diri dengan rendah hati, bertanggung jawab, dan menjaga persatuan dan kesatuan serta nilai-nilai selaras, akal budi luhur jati-diri, teladan-keteladanan, rela melayani, inovatif, yakin dan percaya diri dan ahli profesional.

Menurut (Haerah dan Argarini 2017) menyebutkan bahwa Budaya itu mempunyai wujud sebagai berikut:

1. Wujud abadaya sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Sebagian besar dari wujud kebudayaan ini bersifat "mengharuskan" atau "milarang".
2. Wujud Budaya sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud Budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia.

b. Budaya Lokal

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sansekerta "buddayah," yang merupakan bentuk jamak dari "budi," yang berarti "akal atau budi." Jadi, kebudayaan merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan

akal. Budaya merupakan daya dari budi yang mencakup cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, istilah "*culture*" sering digunakan yang berarti kebudayaan. "*Culture*" berasal dari bahasa Latin "*colere*," yang berarti mengelola atau mengerjakan, terutama dalam konteks bertani. Dari istilah ini, berkembang pengertian kebudayaan sebagai segala upaya dan aktivitas manusia dalam mengelola serta mengubah alam.

Menurut (Haerah, 2017), budaya mencakup segala hasil ciptaan dan perilaku manusia, baik yang dianggap indah maupun tidak, serta yang dianggap cukup atau tidak. Pewarisan budaya terjadi melalui tradisi sosial yang disebut "proses mengajar dan belajar," sementara pemeliharaannya terjadi melalui penciptaan seperti improvisasi dan revisi.

Menurut (Musi et al., 2017), budaya lokal adalah ciri khas budaya kelompok masyarakat lokal. Mitchel (dalam Abidin & Saebani, 2014) menyebutkan bahwa budaya lokal merupakan seperangkat nilai, aturan, kepercayaan, standar, pengetahuan, moral, hukum, dan perilaku yang menentukan bagaimana seseorang bertindak, berperasaan, dan memandang dirinya serta orang lain.

Dari berbagai pendapat tersebut, budaya lokal dapat disimpulkan sebagai hasil ciptaan masyarakat yang diyakini oleh masyarakat lokal sebagai ciri khas wilayah, hukum, sumber pengetahuan, dan aturan yang membentuk perilaku individu dalam menghargai serta menghormati kehidupan sosial. Contoh budaya lokal antara lain:

- Pakaian adat
- Upacara adat
- Kesenian daerah
- Alat musik tradisional dan sebagainya

(geografi, 2024)

c. Pelestarian Budaya Lokal

Menurut Pasal 1 ayat (3) Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan, pemeliharaan kebudayaan adalah upaya mempertahankan objek kebudayaan agar tetap berada dalam sistem budaya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selanjutnya maksud dari pengaturan dalam Peraturan Daerah Istimewa pasal 1 ayat(3) Nomor 3 Tahun 2017 adalah menciptakan kebijakan yang bersifat komprehensif dan strategis dalam rangka pelestarian Kebudayaan sesuai Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuannya untuk melestarikan Budaya sehingga memperkuat karakter dan identitas sebagai jati diri masyarakat Yogyakarta, menjadikan kebudayaan Yogyakarta sebagai salah satu norma kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara, di

samping norma agama dan norma hukum, serta mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Reny Triwardani, 2014) menyebutkan bahwa pelestarian merupakan sebuah proses yang dilakukan secara aktif dan sadar, yang kemudian mempunyai tujuan untuk memelihara, menjaga, mengembangkan, mempertahankan serta membina suatu hal yang berasal dari sekelompok masyarakat yaitu benda-benda, aktivitas berpola, serta ide-ide.

Menurut (Reny Triwardani, 2014) menyebutkan bahwa pelestarian budaya adalah merupakan sebuah sistem yang besar, yang mana memiliki berbagai komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan di masyarakat. Budaya dibuat oleh masyarakat itu sendiri, tidak ada masyarakat tanpa budaya, yang berarti hampir semua tindakan manusia merupakan kebudayaan.

Selanjutnya menurut (Hildigardis M. I. Nahak, 2019) menyebutkan bahwa pelestarian budaya merupakan upaya kegiatan yang di lakukan terus menerus, terarah dan terpadu guna untuk mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya dapat dilakukan dengan beberapa cara. Berikut ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat dalam mendukung pelestarian budaya serta menjaga budaya lokal (Hildigardis M. I. Nahak, 2019) antara lain yaitu:

1. Culture Experience

Culture Experience merupakan bentuk kegiatan dalam pelestarian budaya yang kemudian dilakukan dengan cara terjun secara langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Sebagai contohnya, jika kebudayaan tersebut bentuk tarian, maka hal yang dilakukan masyarakat yaitu harus belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut kemudian ditampilkan serta di pentaskan dalam acara atau kegiatan-kegiatan kebudayaan. Dengan cara serta upaya tersebut harapannya kebudayaan lokal yang ada selalu dapat dijaga kelestariannya.

2. Culture Knowledge

Culture Knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuan dari cara ini adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian generasi-generasi dapat memperkaya pengetahuannya tentang budaya itu sendiri. Selain dua cara di atas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri.

Dalam upaya menjaga serta melestarikan budaya masyarakat wajib memahami serta mengetahui berbagai macam kebudayaan yang dimiliki. Selanjutnya pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang kemudian mengarah pada upaya

pelestarian budaya. Pemerintah juga dapat memusatkan pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah. Selain cara-cara di atas ada beberapa cara lain juga yang dilakukan dalam melestarikan budaya lokal antara lain:

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal.
- 2) Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya.
- 3) Berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramahtamahan dan solidaritas yang tinggi.
- 4) Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Mengusahakan agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal.

Dari beberapa pengertian tentang pelestarian budaya lokal di atas dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya lokal merupakan bentuk aktivitas serta kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh individu, kelompok serta masyarakat lokal, sebagai upaya untuk menjaga, mempertahankan, mengembangkan, serta untuk melakukan pembinaan dengan harapan budaya lokal yang dimiliki suatu daerah dapat menjadi identitas suatu daerah yang kemudian tetap bertahan di tengah kemajuan zaman yang semakin modern.

d. Objek Pelestarian

Dalam proses pelestarian budaya tentu di dalamnya harus terdapat objek kebudayaan yang menjadi arah pengembangan dan pelestarian. Adapun objek kebudayaan berdasarkan pasal 5 ayat (1) Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan, objek kebudayaan yang dimaksud meliputi:

Nilai-nilai budaya;

- 1) Pengetahuan dan teknologi;
- 2) Bahasa;
- 3) Adat istiadat;
- 4) Tradisi luhur;
- 5) Benda; dan
- 6) Seni.

e. Unsur-Unsur Kebudayaan

Dalam upaya pelestarian budaya harus memiliki beberapa unsur. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pamajuan Kebudayaan menyebut beberapa unsur dalam pemajuan kebudayaan serta pelindungan, antara lain:

- 1) Inventarisasi (pencatatan, penetapan dan pemutahiran).
- 2) Pengamanan (pemutahiran data dalam secara terpadu dan terus menerus, mewariskan objek pemajuan kebudayaan kepada

generasi berikutnya, dan memperjuangkan objek pemajuan kebudayaan sebagai warisan budaya dunia).

- 3) Pemeliharaan (menjaga nilai keleluhuran dan kearifan objek kebudayaan, menjaga keanekaragaman objek pemajuan kebudayaan, mewariskan objek kebudayaan pada generasi berikutnya, dan seterusnya).
- 4) Penyelamatan (revetalisasi, repatriasi, dan/atau restorasi)
- 5) Publikasi (publikasi dilakukan dengan maksud untuk menyebarluaskan informasi kepada public baik di dalam maupun di luar negeri dengan menggunakan berbagai bentuk media).
- 6) Pengembangan (penyebarluasan, pengkajian dan pengayalan keberagaman).
- 7) Pemanfaatan (membangun karakter bangsa, meningkatkan ketahanan budaya dan seterusnya).
- 8) Pembinaan (meningkatkan pendidikan dan pelatihan kebudayaan, peningkatan kapasitas tata kelola lembaga kebudayaan dan pranata kebudayaan).

3. Pemerintah Kalurahan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 pasal 1 ayat (3) tentang Desa menyebutkan Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggaraan Pemerintahan Desa.

Kemudian dalam pasal 1 ayat (14) Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2020 Tentang

Pedoman Pemerintah Kalurahan menyebutkan bahwa Pemerintah Kalurahan adalah Lurah dan Badan Permusyawaratan Kalurahan yang memiliki tugas dalam penyelenggaraan pemerintahan Kalurahan.

Dalam pasal 3 Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 6 Tahun 2019 tentang Penetapan Kalurahan menyebutkan bahwa Kalurahan memiliki kewenangan meliputi:

- a. Kewenangan berdasarkan hak asal usul Kalurahan;
- b. Kewenangan lokal berskala Kalurahan;
- c. Kewenangan yang ditugaskan oleh:
 - 1) Pemerintah;
 - 2) Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta; dan
 - 3) Pemerintah Kabupaten.
- d. Kewenangan urusan keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam bidang kebudayaan, pertahanan, dan tata ruang yang ditugaskan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta; dan
- e. Kewenangan lain yang diberikan berdasarkan peraturan perundanganperundangan.

Dalam pasal 1 ayat (8) dan (9) Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 73 Tahun 2019 Tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Kalurahan menyebutkan bahwa, Lurah adalah sebutan Kepala Desa di wilayah Kabupaten Gunungkidul yang merupakan pejabat Pemerintah Kalurahan yang mempunyai wewenang, tugas, dan kewajiban memimpin penyelenggaraan

Pemerintah Kalurahan. Kemudian pasal 1 ayat (9) menyebutkan bahwa Pamong Kalurahan adalah sebutan Perangkat Desa di wilayah Kabupaten Gunungkidul yang merupakan unsur staf yang membantu Lurah dalam penyelenggaraan Pemerintahan Kalurahan yang terdiri dari unsur Sekretaris, unsur Pelaksanaan Teknis, dan unsur pelaksanaan Kewilayahan.

Kemudian menurut (Nurcholis, 2011) menyebutkan bahwa Pemerintah Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai suatu kesatuan masyarakat yang mempunyai organisasi pemerintah terendah dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa atau pemerintah kalurahan adalah merupakan aktor dalam penyelenggaraan pemerintahan yang berkedudukan di tingkat lokal yang kemudian memiliki tugas serta wewenang dalam mengatur dan mengurus urusan rumah tangganya berdasarkan peraturan perundang-undangan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian Kualitatif eksplanasi, merupakan penelitian yang menjelaskan alasan terjadinya suatu peristiwa dengan cara menganalisis hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lain yang diteliti.

Penelitian Ekplanasi (Vagle, 2018) eksplanasi tidak berhenti pada deskripsi pengalaman subjek. Vagle menekankan pentingnya menggali lebih dalam untuk memahami makna di balik pengalaman tersebut. Peneliti dituntut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada terbentuknya pengalaman, baik secara individu maupun sosial.

Tujuan utama dari eksplanasi adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang Ekplanasi yang diteliti, yang melampaui deskripsi sederhana. (Vagle, 2018) menyatakan bahwa hasil penelitian harus dapat memberikan wawasan tentang mekanisme, proses, dan faktor yang menjelaskan mengapa pengalaman tertentu terjadi seperti yang diceritakan oleh subjek.

Dalam Penelitian (Velge, 2018) menyatakan bahwa semua penelitian kualitatif memiliki aspek Kualitatif Ekplanasi didalamnya, dan metode Ekplanasi dimulai dari serangkaian reduksi-reduksi sehingga peneliti dapat menangkap hakikat objek melalui intuisi. Maka dari itu, penelitian ini dipilih peneliti karena memiliki tujuan untuk mempunyai pemahaman yang baik dan rasa ingin tahu mengenai Kejelasan yang ada, kemudian menguji kelayakan suatu topik yang akan dilakukan penelitian lanjutan, serta merencanakan metode penelitian yang akan digunakan penelitian selanjutnya. Selain itu, dengan menggunakan penelitian kualitatif Ekplanasi peneliti akan mengutamakan untuk mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena yang terjadi berserta hubungannya

dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu dan peneliti mengeksplor lebih dalam mengenai permasalahan yang terkait dengan topik yang akan diteliti.

2. Unit Analisis

a. Lokasi penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informan mengenai data yang diperlukan, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Kalurahan Kedungkeris, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Objek penelitian

Menurut (Djulianto2022) menyebutkan bahwa obyek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut. objek penelitian ini adalah Kolaborasi Pemerintah Kalurahan dengan Masyarakat Dalam Pelestarian Warisan Budaya Lokal Di Kalurahan Kedungkeris, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul. objek dari penelitian ini adalah pemerintah kalurahan kedungkeris, masyarakat kedungkeris, dan pemuda kedungkeris.

c. Subjek penelitian

Menurut (Citra et al., 2023) menyebutkan bahwa subyek penelitian tidak selalu berupa orang, tetapi dapat berupa benda, proses, kegiatan, dan tempat. Dalam penelitian ini, penulis

menggunakan pendekatan *purposive sampling* dalam menentukan narasumber. Narasumber (informan) adalah orang yang bisa memberikan data serta informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah pemerintah kalurahan kedungkeris, Dengan masyarakat kedungkeris.

Dalam penelitian ini, sumber data dipilih secara purposive yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek atau situasi sosial yang diteliti adapun subjek penelitian berjumlah 11 (sebelas) orang narasumber yang terdiri dari:

Tabel 1. 1

Data informan

No	Nama	Jenis kelamin	jabatan
1.	Rusdi Martono	Laki-Laki	Lurah
2.	Heri Rustanto	Laki-Laki	Dukuh
3.	Tri Handoko	Laki-Laki	Kamituwa
4.	Jumbidi	Laki-Laki	Kepala Urusan Pngripta
5.	Indah Muryani	Perempuan	Mayarakat
6.	Enggar Puji Astuti	Perempuan	Masyarakat
7.	Suprapto	Laki-Laki	Masyarakat
8.	Lasinah	Perempuan	Masyarakat
9.	Ristiyono	Laki-Laki	Masyarakat
10.	Riyan Dika Saputra	Laki-Laki	Masyarakat
11.	Endah Irniawati	Perempuan	Masyarakat

Sumber: Data Lapangan Tahun 2024

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data penelitian terdapat dua bentuk, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer berupa observasi dan wawancara, sedangkan untuk data sekunder berupa studi dokumen seperti data yang ada di internet, web, video, audio. Terkait penelitian kualitatif narasumber atau subjek penelitian disebut dengan informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti

berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan narasumber dalam penelitian ini. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut: Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Sebagai metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, observasi dapat didefinisikan sebagai pengamatan secara sistematis terhadap unsurunsur yang muncul dalam suatu gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang nampak itu dapat disebut dengan data atau informasi yang harus diteliti dan dicatat secara langsung mengenai keadaan yang terdapat di lapangan supaya mendapatkan gambaran dan pemahaman yang lebih baik dan luas terhadap permasalahan yang diteliti. (Widoyo, 2012).

Pada penelitian ini observasi dilakukan Di Kalurahan Kedungkeris, dalam hal ini penelitian ini mengamati secara langsung terkait Kolaborasi pemerintah Kalurahan Dengan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya lokal. Tujuan dari teknik pengumpulan data dengan observasi diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai dengan topik penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab sehingga dapat

dikontruksikan makna yang terdapat dalam suatu topik tertentu. Untuk mendapatkan data dari narasumber yang diwawancara, peneliti harus mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang mereka katakan selama berlangsungnya proses wawancara. Hal tersebut bertujuan agar peneliti dapat menemukan data secara langsung dari narasumber (Husaini Usman, dkk, 2009). Pendapat lain mengatakan wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Supardi, 2006)

Menurut (Sunandar 2017) menyebutkan bahwa wawancara merupakan teknik pengambilan data di mana peneliti langsung berdialog dengan responden. dalam wawancara, peneliti tidak harus bertatap muka secara langsung, tetapi dapat juga melalui media sosial tertentu misalnya melalui telepon, *chatting* melalui internet menggunakan data

Dalam Wawancara adapun informan yang diwawancara adalah sebagai berikut: pemerintah kalurahan kedungkeris, dan masyarakat kedungkeris.

c. Dokumentasi

Menurut (Lusi Luthfia, 2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi

dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada.

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengumpulan dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada yang mempunyai hubungan dengan obyek penelitian. Adapun dari uraian di atas, menurut peneliti dokumentasi merupakan serangkaian pengumpulan berbagai dokumen yang relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini foto dan dokumen yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Dokumen monografi Kalurahan.
- 2) Arsip dokumen Kalurahan Kedungkeris.
- 3) Foto kegiatan budaya di Kalurahan.
- 4) Dokumen lain yang ditemukan pada waktu penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk menyusun hasil penelitian secara terstruktur dengan mengikuti pola sistematik yang sesui kaidah-kaidah penelitian. Teknik analisis data merupakan upaya peneliti untuk menata, menjabarkan, menguji validitas dari setiap data yang telah diperolah dari lapangan.

Dalam penelitian ini, teknik penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan pandangan (Miles dan Huberman, 2014) yang mengemukakan bahwa ada tiga langkah dalam proses analisis data yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh melalui wawancara disini setelah penulis merangkum data-data yang diperoleh selama wawancara. kemudian data-data wawancara tersebut di pilah dan di pilih sesuai dengan kebutuhan pemenuhan data yang penulis perlukan. Ini menjelaskan kenapa hanya ada 11 (sebelas) Informan dalam penelitian ini. Karna data-data dari 11 (sebelas) informan tersebut sudah memenuhi data yang dicari dalam penelitian skripsi ini.

Pada data dokumentasi yang penulis dapatkan melalui dokumen, foto, surat dan rekaman wawancara kemudian dirangkum dan dipilah oleh penulis sesuai dengan data yang diperlukan untuk penelitian dalam skripsi ini. Adapun data-data tersebut yaitu pada data dokumen yang di pakai oleh penulis adalah data profil desa, surat tanggapan atau izin untuk melakukan penelitian dan data monografi desa. Untuk foto dipilih berdasarkan kualitas yang lebih baik. Pada hasil rekaman wawancara yang sudah direkap kemudian dipilah lagi berdasarkan kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian ini

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan cara penyajian suatu data, dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram agar mudah

dipahami dan dihubungkan. Pada umumnya penelitian kualitatif penyajian data menggunakan teks naratif untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

Pada proses penyajian data ini penulis menjabarkannya dalam analisis data dan pembahasan di BAB III. Adapun data yang disajikan tersebut adalah data wawancara di lapangan yang disajikan dan di analisis dalam bentuk naratif sesuai dengan fokus penelitian dalam skripsi ini. Dari proses penyajian data ini penulis mendapatkan hasil atau fakta-fakta yang ada di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan tujuan untuk melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh dengan maksud untuk mencari makna, mencatat keteraturan pola, hubungan sebab akibat yang kemudian ditarik kesimpulan secara final.

BAB II

KOLABORASI PEMERINTAH KALURAHAN DENGAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN WARISAN BUDAYA LOKAL.

**(Penelitian Di Kalurahan Kedungkeris Kapanewon Nglipar Kabupaten
Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta)**

A. Visi Dan Misi Kalurahan Kedungkeris

a. Visi Kalurahan Kedungkeris.

Visi adalah suatu persyaratan yang merupakan ungkapan atau artikulasi dari nilai, cita-cita, arah dan tujuan organisasi yang realistik, memberikan kekuatan, semangat, dan komitmen, serta memiliki daya tarik yang dapat dipercaya sebagai pemandu dalam pelaksanaan aktifitas dan pencapaian tujuan organisasi. Adapun rumusan visi Desa Kedungkeris Tahun 2020 sampai dengan Tahun 2025 adalah sebagai berikut : “Mewujudkan Desa Kedungkeris menjadi Desa Berwibawa dan Berbudaya”

b. Misi dan Program Kerja.

Secara umum: menerapkan sistem informasi pemerintahan Kalurahan dengan teknologi disesuaikan dengan era saat ini tanpa merubah adat istiadat dan budaya masyarakat Kalurahan Kedungkeris dengan berpedoman kepada peraturan perundangan yang berlaku.

1. Bidang Pemerintahan.

Pelaksanaan pememerintahan yang baik (*good governance*), yang menjamin peningkatan kualitas (*public service*), menjamin rasa keadilan dan tumbuhnya kepercayaan serta partisipasi masyarakat.

2. Bidang Ekonomi.

Mengusahakan sarana pendukung baik di sector industry maupun sector pertanian, Mendorong peningkatan usaha industry rumahan yang ada di Kalurahan Kedungkeris.

3. Bidang Keamanan.

Memberdayakan LINMAS dan Masyarakat untuk menjaga keamanan dan ketentraman lingkungan masyarakat Kalurahan Kedungkeris, Memfasilitasi pengadaan dan perbaikan sarana dan Prasarana Keamanan Lingkungan (KAMLING),

4. Bidang Pembangunan.

a. Meningkatkan Pembangunan Sarana dan Prasarana serta Infrastruktur Kalurahan yang mendukung kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat secara merata.

b. Pengelolaan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana tempat Ibadah,

c. Membentuk Forum Komunikasi Pengurus Masjid dan mengoptimalkan Remaja Masjid.

d. Memantapkan kualitas kehidupan beragama.

5. Bidang Sosial Budaya

- a. Meningkatkan kegotong royongan masyarakat dalam segala bidang,
- b. Melestarikan adat istiadat dan budaya masyarakat Kalurahan Kedungkeris,
- c. Menampung dan Memfasilitasi masyarakat untuk menyalurkan kreatifitas, bakat, dan seni untuk mengekspresikan sesuai kemampuan masing - masing,
- d. Menjadikan Kalurahan Budaya.

6. Bidang Pemberdayaan Masyarakat

- a. Pendampingan kepada Organisasi Lembaga Kalurahan dan Organisasi Masyarakat,
- b. Memberdayakan Perempuan, Karangtaruna, dan Organisasi Masyarakat dalam proses Pembangunan,
- c. Mengoptimalkan LPMD dan LPMP dalam penggalian gagasan proses pengusulan dan perumusan Pembangunan berdasarkan skala prioritas.

Visi dan Misi Kalurahan Kedungkeris yang mana pada poin yang kelima dalam misi Kalurahan Kedungkeris bertujuan untuk memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat melalui beberapa langkah utama. Ini meliputi meningkatkan semangat gotong royong, melestarikan adat istiadat, mendukung kreativitas dan bakat seni warga, serta menjadikan Kalurahan sebagai pusat kebudayaan. Upaya ini diharapkan tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga meningkatkan partisipasi

dan kebersamaan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya.

B. Kondisi Geografis Dan Tofografi Kalurahan Kedungkeris

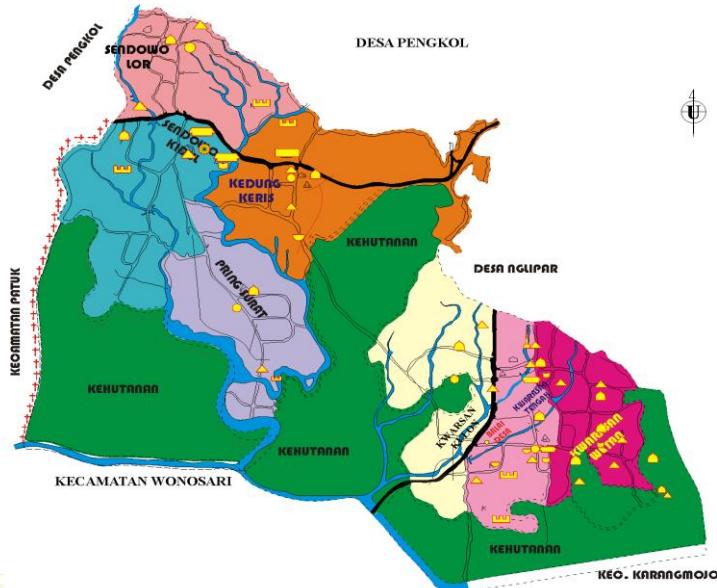
1. Batas wilayah Kalurahan Kedungkeris dapat dirinci sebagai berikut:
 - a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kalurahan Nglang Kapanewon Gedangsari.
 - b. Sebelah Utara berbatasan dengan Kalurahan Pengkol dan Desa Nglipar.
 - c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kalurahan Nglipar.
 - d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kalurahan Karang Tengah Kapanewon Wonosari.
2. Luas Wilayah : 1.007 ha
 - a. Tanah Pekarangan : 146,590 ha
 - b. Tanah Tegal : 312,770 ha
 - c. Tanah Perkuburan : 14,00 ha
3. Keadaan Topografi Kalurahan

Berdasarkan kondisi topografi Kabupaten Gunungkidul, Kalurahan Kedungkeris masuk kedalam zona pengembangan, yaitu: Zona Utara disebut wilayah Batur Agung dengan ketinggian 200m-700m di atas permukaan laut. Keadaannya berbukit-bukit terdapat sumber-sumber air tanah kedalaman 6m -12m dari permukaan tanah. Jenis tanah didominasi latosol dengan batuan induk vulkanik dan sedimen

taufan. Wilayah ini meliputi Kapanewon Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, Semin, dan Ponjong bagian utara.

Gambaran wilayah secara administratif dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Peta Administratif Kalurahan Kedungkeris



Sumber: data lapangan tahun 2024

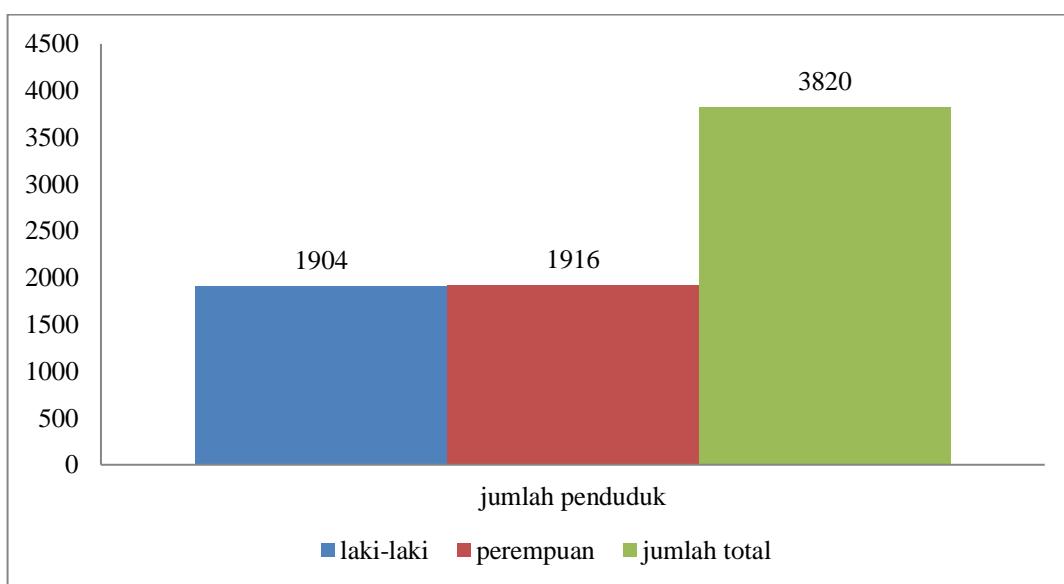
Berdasarkan gambar tersebut diketahauui peta administrasi Kelurahan Kedungkeris. kelurahan Kedungkeris terletak di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia. Kelurahan Kedungkeris terdiri dari 10 rukun warga (RW) dan 25 rukun tetangga (RT). Kelurahan Kedungkeris berbatasan dengan Kelurahan Karangmojo di sebelah utara, Kelurahan Wonsari di sebelah timur, Kelurahan Kedungsari di sebelah selatan, dan Kelurahan Kembaran di sebelah barat. Di dalam peta tersebut juga terdapat beberapa fasilitas umum seperti Kantor Kelurahan Kedungkeris, Puskesmas

Kedungkeris, Masjid Jami' Kedungkeris, Gereja Kristen Jawa Kedungkeris, Sekolah Dasar Negeri Kedungkeris 1, Sekolah Dasar Negeri Kedungkeris 2, SMP Negeri 1 Wonosari, dan SMA Negeri 1 Wonosari.

Keadaan data penduduk Kalurahan Kedungkeris dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 2. 1

Jumlah penduduk Kalurahan Kedungkeris



Sumber: data olahan Lapangan tahun2024

Berdasarkan grafik tersebut dari jumlah penduduk Kalurahan kedungkeris Keseimbangan ini dapat berkontribusi pada kesetaraan dalam aspek sosial dan ekonomi di masyarakat. Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang relatif besar mengindikasikan potensi sumber daya manusia yang dapat dioptimalkan untuk pembangunan Kalurahan.

C. Keadaan Perekonomian.

Dilihat dari struktur ekonomi, menunjukkan bahwa penyumbang utama perekonomian Kalurahan Kedungkeris selama kurun waktu 2012-2017 masih didominasi oleh sektor pertanian, diikuti sektor jasa, sektor perdagangan, dan sektor industri pengolahan. Pertumbuhan ekonomi Kalurahan Kedungkeris sampai dengan tahun 2016 masih di dominasi oleh kegiatan ekonomi kelompok sektor primer yaitu sektor pertanian dan penggalian, disusul kelompok sektor tersier, baru kelompok sektor sekunder. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi belum mampu berkembang secara optimal kearah pengembangan sektor industri dan pengolahan, dengan demikian sektor pertanian masih menjadi tumpuan mata pencaharian masyarakat secara umum. Hal ini mengisyaratkan bahwa perencanaan kedepan tidak boleh mengesampingkan program-program pembangunan pertanian. Kebijakan untuk mendorong perekonomian bergeser ke sektor industri dan pengolahan lebih ditekankan kepada kesiapan bahan baku yang berbasis produk pertanian, kesiapan sumber daya manusia, dan persiapan jaringan pemasaran.

1. Pertanian.

Kondisi tanah pertanian yang cukup kritis, khususnya pada musim kemarau sehingga produktivitas menjadi menurun. Namun dengan adanya dukungan dari pemerintah baik dari dinas pertanian, perkebunan maupun dari dinas koperasi dan PKM untuk mengembangkan sektor pertanian sehingga sektor ini

mampu bertahan bahkan dikembangkan dengan penguatan kelembagaan pertanian serta penerapan system pertanian yang berbasis intensifikasi lahan, Produksi pertanian tanaman pangan di di Kalurahan Kedungkeris yang terbesar yaitu padi ladang, jagung, ketela pohon, kedelai, dan kacang tanah. Setiap tahun hasil pertanian masyarakat di Kalurahan Kedungkeris selalu mengalami peningkatan atau kenaikan. Kenaikan produksi berbagai tanaman pangan tersebut sebagai akibat adanya kepedulian dan kesungguhan dari semua pemangku kepentingan terhadap pentingnya ketersediaan bahan pangan yang mencukupi serta upaya pembangunan pertanian yang intensif. Selain dukungan dari pemerintah pusat hingga daerah, faktor penting lain yang berpengaruh terhadap keberhasilan tersebut adalah adanya semangat dan partisipasi masyarakat petani yang sangat besar dalam pembangunan pertanian

2. Peternakan.

Pada tahun 2017 peternakan sapi potong merupakan satu-satunya jenis ternak besar di Kalurahan Kedungkeris. Karena sebagian besar penduduk Kalurahan Kedungkeris adalah petani, maka mereka juga mempunyai binatang peliharaan yang biasanya berupa binatang ternak, sebagian besar adalah berternak sapi. Beternak Sapi disamping sebagai tabungan, juga dapat dimanfaatkan kotorannya sebagai pupuk organik yang murah. Selain sapi, kambing dan ayam kampung juga banyak dipelihara

oleh masyarakat. Sama halnya seperti sapi, kambing dan ayam juga merupakan tabungan dan mudah menjualnya bila memerlukan uang.

Berdasarkan penilaian dari berbagai pihak menyatakan bahwa bahwa Kedungkeris termasuk penghasil ternak dan budaya masyarakat petani untuk memelihara ternak turut memberikan andil dalam peningkatan populasi ternak. Dari sisi harga komoditas peternakan relatif terus meningkat sehingga menjadi peluang bagi para petani untuk mengembangkan secara lebih serius dan bukan hanya sebagai pekerjaan sampingan.

Beberapa potensi antara lain adalah :

1. Jumlah populasi ternak dan peternak sangat besar;
2. Sumber daya manusia Dinas Peternakan Kabupaten Gunungkidul secara kuantitas dan kualitas relatif cukup baik (petugas medis, paramedis, mantri ternak dan inseminator);
3. Ketersediaan infrastruktur (Pengolahan pakan ternak);
4. Budaya memelihara ternak di masyarakat sangat tinggi;
5. Ketersediaan lahan cukup;
6. Permintaan pasar yang tinggi didalam dan luar daerah;
7. Bebas beberapa penyakit hewan menular strategis dan;
8. Dukungan Pemerintah baik Pusat maupun Daerah terhadap pengembangan sapi bibit sapi putih/Peranakan Onggole (PO).

Kendala pengembangan sektor ini adalah keterbatasan persediaan pakan ternak, khususnya pada musim kemarau

sehingga sulit mengembangkan skala ternak dan kurangnya modal usaha.

D. Keadaan Sosial.

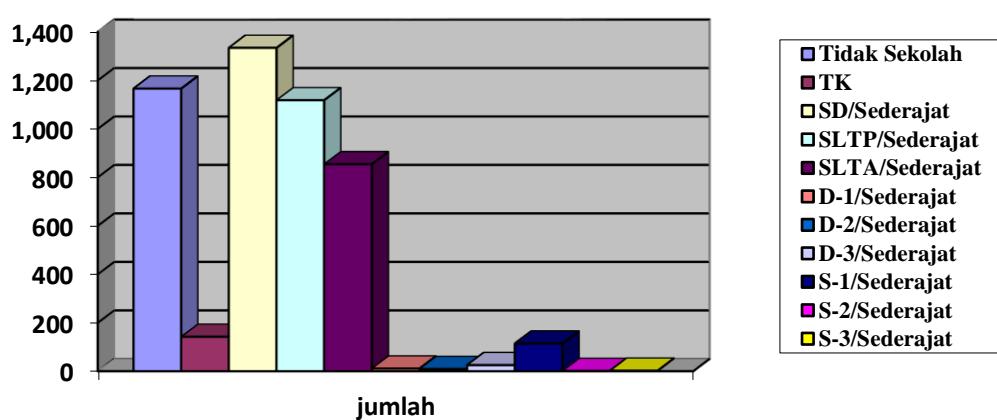
Berdasarkan kelompok umur penduduk, sekitar 68,02% merupakan penduduk usia produktif, sedangkan sisanya adalah kelompok umur muda dan umur tua yang secara teori menjadi beban kelompok usia produktif

1. Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu pembangunan di bidang pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu yang relevan dengan kondisi dan dinamika yang ada, untuk mewujudkan efisiensi manajemen pendidikan.

Grafik 2. 2

Menurut Tingkat Pendidikan Masyarakat Kalurahan kedungkeris



Sumber: Data olahan lapangan tahun 2024

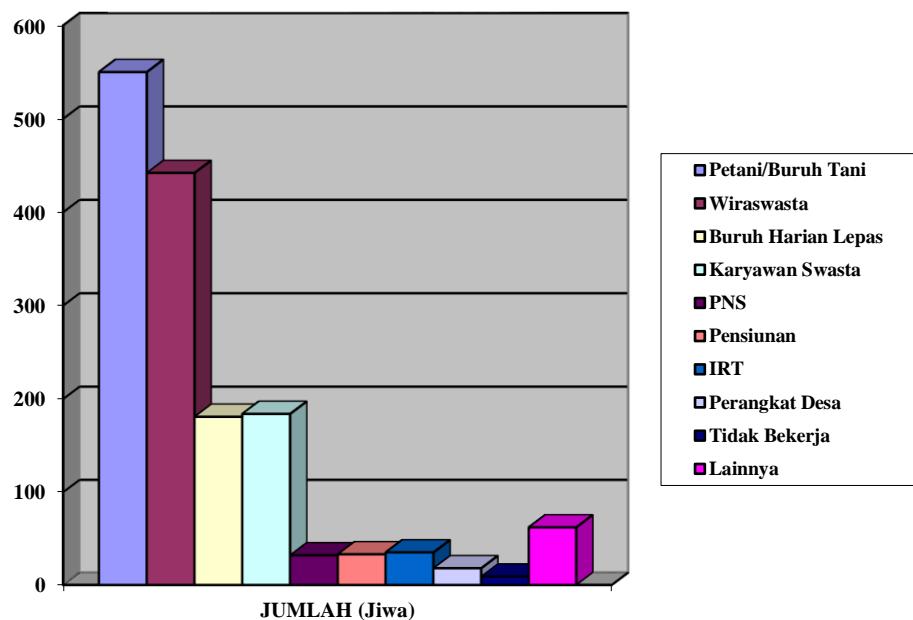
Data ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam akses atau ketersediaan pendidikan tinggi di Kalurahan Kedungkeris. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan tinggi, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kelurahan Kedungkeris.

2. Ketenagakerjaan.

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran di suatu daerah. Pengangguran di Kabupaten Gunungkidul masih menjadi menjadi masalah yang perlu diselesaikan. Dalam pembahasan ini penduduk usia kerja (tenaga kerja) didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Penduduk Usia Kerja terdiri dari Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Mereka yang termasuk dalam Angkatan Kerja adalah penduduk yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan Bukan Angkatan Kerja adalah mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya.

Penyerapan tenaga kerja terbesar di Kalurahan Kedungkeris pada tahun 2024 masih didominasi oleh sektor pertanian.

Grafik 2. 3
Jumlah penduduk yang bekerja Dirinci menurut jenis pekerjaan



Sumber: Data olahan lapangan tahun 2024

Di Kalurahan Kedungkeris, sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian. Pekerjaan mereka meliputi menjadi petani tanaman pangan, buruh tani. Selain itu, beberapa terlibat dalam pengolahan hasil pertanian dan kerajinan. Kegiatan ini menunjukkan ketergantungan ekonomi di Kalurahan Kedungkeris pada sektor pertanian, dengan berbagai tantangan seperti keterbatasan teknologi, modal, dan ketergantungan pada cuaca. Namun dengan hal tersebut untuk tetap melanjutkan keberlangsungan kehidupan sehari-hari masyarakat Kalurahan Kedungkeris sebagian besar bekerja di sektor pertanian.

3. Budaya.

Kalurahan Kedungkeris mempunyai ciri khas budaya lokal tersendiri seperti berikut ini:

Gambar 2. 2

Sarasehan Tosan aji di Kalurahan Kedungkeris



Sumber: Data olahan lapangan tahun 2024

Sarasehan tosan aji adalah istilah dalam budaya Jawa yang merujuk pada pertemuan atau diskusi untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan adat dan kearifan lokal, terutama yang terkait dengan tradisi kesultanan dan kebangsawanahan Jawa. Biasanya, sarasehan tosan aji diadakan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya terkhususnya di Kalurahan Kedungkeris serta mengedukasi generasi muda tentang warisan budaya yang dimiliki.

Gambar 2. 3

Rasulan



Sumber: Data olahan lapangan tahun 2024

Rasulan adalah tradisi yang telah diwarisi dan diadakan sejak zaman dahulu oleh masyarakat Gunungkidul, terutama di Desa Nglipar. Tradisi ini dilakukan sebagai bagian dari ekspresi syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa setelah masa panen, yang melibatkan partisipasi para petani. Rasulan menunjukkan pentingnya mempertahankan budaya lokal dalam menghargai hasil alam dan keberkahan dari pekerjaan mereka.

Gambar 2. 4
Pengagungan di Kalurahan Kedungkeris



Sumber: Data olahan lapangan tahun 2024

Pengagungan sebagai bentuk syukur kemerdekaan dan jiwa nasionalisme adalah tindakan menghormati dan merayakan kemerdekaan serta menumbuhkan cinta tanah air. Ini dilakukan melalui upacara, peringatan, dan kegiatan perarakan yang mengingatkan masyarakat pada perjuangan bangsa dan menanamkan semangat nasionalisme. Tujuannya adalah untuk menghargai nilai-nilai kemerdekaan dan memperkuat persatuan serta kesatuan bangsa.

Gambar 2. 5
Rebutan Ketupat di Kalurahan Kedungkeris



Sumber: Olahan data tahun 2024

Rebutan ketupat adalah tradisi masyarakat Jawa terkhususnya di Kalurahan Kedungkeris, dalam tradisi ini, ketupat (makanan dari beras yang dibungkus dalam anyaman daun kelapa) dibagikan atau direbut oleh warga sebagai simbol kebersamaan, rasa syukur, dan untuk meriahkan perayaan. Tradisi ini memperkuat semangat gotong royong dan melestarikan budaya lokal.

4. Pemerintah Kalurahan

Pemerintahan kalurahan adalah pelaksanaan fungsi-fungsi pemerintahan kalurahan yang dilakukan oleh lembaga pemerintahan kalurahan yaitu Pemerintah Kalurahan dan Badan Permusyawaratan Kalurahan (Bamuskal). Dalam menjalankan roda pemerintahan Pemerintah Kalurahan memiliki fungsi ganda yaitu sebagai

penyelenggara pemerintahan sekaligus sebagai penyelenggara dalam pembangunan di Kalurahan. Sebagai penyelenggara pemerintahan di kalurahan berperan utama mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat di kalurahan dalam kerangka regulasi, sedangkan sebagai penyelenggara dalam pembangunan kalurahan berperan sebagai pelaksana dan sebagai penanggungjawab dalam keseluruhan proses pembangunan yang dilaksanakan di kalurahan yaitu dalam kerangka investasi dan penyediaan barang serta pelayanan publik.

Organisasi Pemerintah Kalurahan Kedungkeris terdiri dari Kepala Kalurahan beserta Pamong Kalurahan yang terdiri atas Carik, Kepala Seksi, Kepala Urusan, Dukuh dan Staf Pamong Kalurahan. Pamong Kalurahan dimaksud bertanggung jawab kepada Kepala Kalurahan dan membantu Kepala Kalurahan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Kalurahan Kedungkeris dalam penyelenggaraan pemerintahan secara administratif terbagi dalam 7 Padukuhan 7 RW dan 34 RT.

Tata Organisasi Pemerintah Kalurahan Kedungkeris, Kapanewon Nglipar dibentuk berdasarkan Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 36 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Kalurahan dan telah dituangkan dalam Peraturan Kalurahan Kedungkeris Nomor 7 Tahun 2020 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Kalurahan Kedungkeris, dengan rincian sebagai berikut :

Struktur organisasi.

1. Lurah.

Lurah berkedudukan sebagai Kepala Pemerintah Kalurahan yang memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Kalurahan. Lurah bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Kalurahan, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasayarakatan, pemberdayaan masyarakat dan melaksanakan urusan keistimewaan.

2. Pamong Kalurahan.

Pamong Kalurahan Kedungkeris Terdiri dari:

a. Sekretariat Kalurahan.

Carik berkedudukan sebagai unsur pembantu Lurah dan unsur pimpinan Sekretariat Kalurahan. Carik bertugas membantu Lurah dalam bidang administrasi pemerintahan dan melaksanakan penatausahaan berkaitan dengan kegiatan urusan Keistimewaan.

1) Urusan tata laksana.

2) Urusan pangripta.

3) Urusan Danarta.

Panata Laksana sarta Pangripta berkedudukan sebagai unsur pembantu Lurah dan unsur staf sekretariat. Panata Laksana sarta Pangripta bertugas membantu Carik dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan, yaitu urusan ketatausahaan, umum dan perencanaan.

b. Pelaksana Teknis Lapangan.

1) Jagabaya

Jagabaya berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis pembantu Lurah bidang pemerintahan dan keamanan. Jagabaya bertugas membantu Lurah sebagai pelaksana tugas operasional di bidang pemerintahan dan keamanan serta melaksanakan urusan Keistimewaan bidang pertanahan.

2) Ulu-Ulu

Ulu-Ulu berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis pembantu Lurah bidang pembangunan dan kemakmuran. Ulu-Ulu bertugas membantu Lurah sebagai pelaksana tugas operasional di bidang pembangunan dan kemakmuran serta melaksanakan urusan Keistimewaan bidang tata ruang.

3) Kamituwa

Kamituwa berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis pembantu Lurah bidang kemasyarakatan. Kamituwa bertugas membantu Lurah sebagai pelaksana tugas operasional di bidang sosial kemasyarakatan serta melaksanakan urusan Keistimewaan bidang kebudayaan.

c. Pelaksanaan Kewilayahan

1) Dukuh

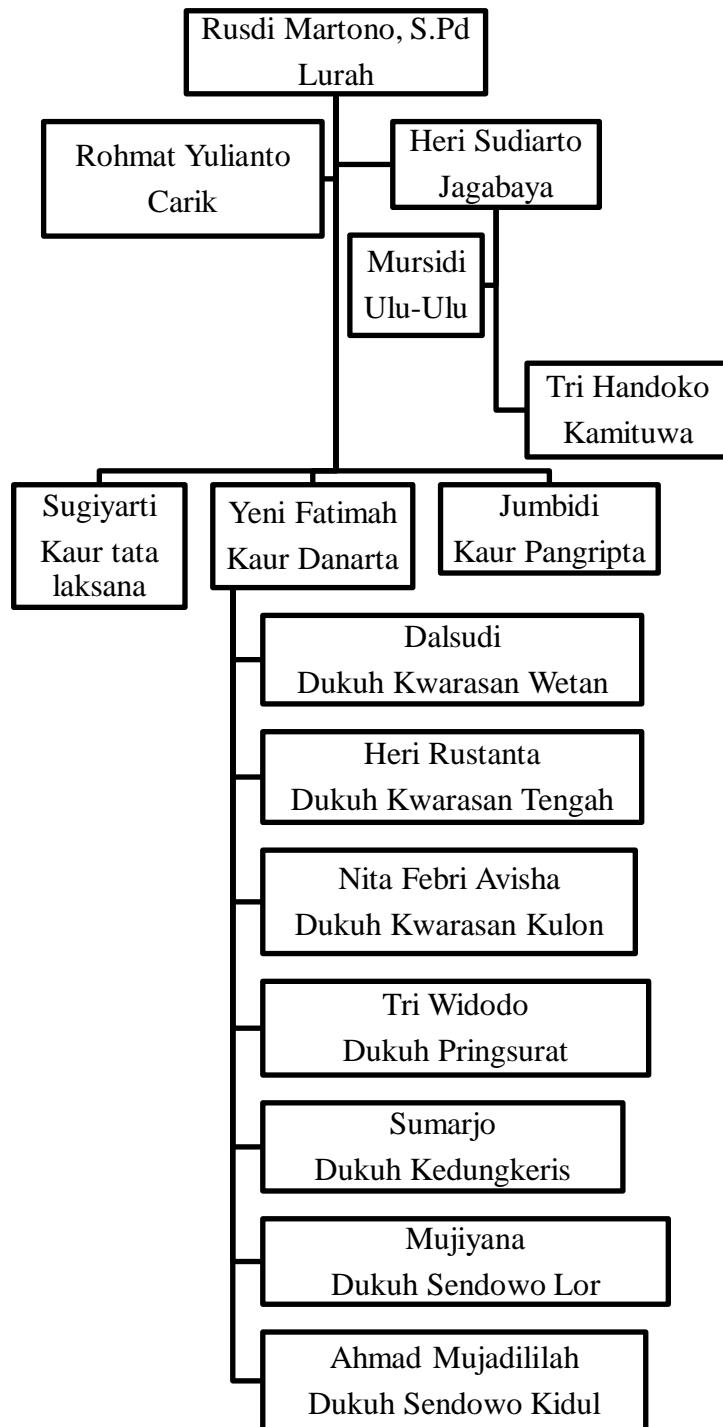
Pelaksana Kewilayahan adalah Dukuh yang berkedudukan sebagai unsur pembantu Lurah dalam satuan tugas pelaksana kewilayahan yaitu Padukuhan. Dukuh bertugas membantu Lurah dalam pelaksanaan tugas di wilayah Padukuhannya serta

membantu pelaksanaan urusan Keistimewaan bidang kebudayaan, pertanahan dan tata ruang.

Bagan struktur organisasi Pemerintah kalurahan kedungkeris.

Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Kalurahan Kedungkeris Kapanewon Nglipar berpedoman pada Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 73 Tahun 2019, sebagai berikut:

Bagan 2. 1
Struktur Kalurahan Kedungkeris



Sumber: Data olahan lapangan 2024

Berdasarkan hak keistimewaan secara khusus Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki penyebutan lain terhadap nama-nama penyelenggara pemerintahan yang ada di desa, telah diatur dalam Peraturan Gubernur Nomor 2 Tahun 2020 tentang pedoman Pemerintah Kalurahan yang menyatakan bahwa Kepala Desa disebut Lurah, Badan Permusyawaratan Desa di sebut Badan Permusyawaratan Kalurahan (BPKal), sekretaris desa disebut carik, pelaksana urusan dibidang tata usaha dan umum disebut urusan tata laksana, kaur keuangan disebut Danarta, kaur tata perencanaan disebut Pangripta, seksi keamanan atau pemerintahan disebut jagabaya, seksi kemakmuran dan kesejahteraan disebut Ulu-ulu, seksi sosial atau pelayanan disebut kamituwa dan Dusun disebut Dukuh.

Struktur Pemerintah Kalurahan Kedungkeris Terdiri Dari:

- a. Rusdi Martono, S.Pd : Lurah
- b. Rohmat Yulianto : Carik
- c. Jumbidi : Kaur Pangripta
- d. Yeni Fatimah : Kaur Danarta
- e. Sugiyarti : Kaur Tatalaksana
- f. Tri Handoko : Kamituwa
- g. Mursidi : Ulu-Ulu
- h. Heri Sudiarto : Jagabaya
- i. Dalsudi : Dukuh Kwarasan Wetan
- j. Heri Rustanta : Dukuh Kwarasan Tengah
- k. Nita Febri Avisha : Dukuh Kwarasan Kulon
- l. Tri Widodo : Dukuh Pringsurat
- m. Sumarjo : Dukuh Kedungkeris
- n. Ahmad Mujadililah : Dukuh Sendowo Kidul
- o. Mujiyana : Dukuh Sendowo Lor
- p. Ida Yuliani : Staf Pamong Kalurahan
- q. Heni Purwandari : Staf Pamong Kalurahan
- r. Rismanto : Staf Pamong Kalurahan

BAB III

KOLABORASI PEMERINTAH KALURAHAN DENGAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN WARISAN BUDAYA LOKAL.

**(Penelitian Di Kalurahan Kedungkeris Kapanewon Nglipar Kabupaten
Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Kolaborasi pemerintah kalurahan Dengan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya lokal di Kalurahan Kedungkeris, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan upaya bersama untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Kolaborasi Pemerintah kalurahan Dengan Masyarakat dalam penyediaan fasilitas, Pertemuan Budaya, Kegiatan Budaya, hingga Kontribusi Budaya. sementara masyarakat aktif terlibat melalui partisipasi dalam kegiatan kebudayaan, pemeliharaan situs-situs bersejarah, dan pendidikan generasi muda tentang pentingnya warisan budaya. Sinergi ini diharapkan mampu memperkuat identitas lokal serta menarik minat wisatawan, sehingga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas setempat. Penulis dalam melakukan penelitian dan hasil wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi Kolaborasi pemerintah Kalurahan Dengan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya lokal Di Kalurahan Kedungkeris, berdasarkan fokus penelitian yang ada sebagai berikut.

1. Pertemuan Budaya.

Proses pertemuan antar individu dan kelompok di Kalurahan Kedungkeris sangat penting untuk menjaga kelestarian budaya lokal. Melalui musyawarah, warga dapat berdialog dan berkolaborasi untuk merencanakan pelaksanaan budaya lokal secara partisipatif. Pembentukan panitia memastikan adanya struktur organisasi yang jelas dan bertanggung jawab atas pelaksanaan acara. Koordinasi dan persiapan yang matang melibatkan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah desa, tokoh adat, seniman, dan masyarakat, untuk memastikan kelancaran acara. Pelaksanaan budaya lokal menjadi momen penting bagi seluruh warga untuk berpartisipasi aktif dan merayakan kekayaan budaya mereka. Evaluasi pasca-acara memungkinkan perbaikan berkelanjutan untuk pelaksanaan budaya lokal di masa mendatang. Pertemuan-pertemuan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk melaksanakan budaya lokal, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga, meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya lokal, dan mendorong generasi muda untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka. Kolaborasi dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga kelestarian budaya lokal di Kalurahan Kedungkeris.

maka akan dibahas sebagai berikut yang disampaikan oleh Kalurahan Kedungkeris pak Rusdi Martono:

Kelurahan Kedungkeris memiliki kekayaan budaya yang sudah lama ada dan masih dilestarikan hingga kini. Sejak tahun 2010, kebudayaan di Kedungkeris sangat beragam dan memiliki potensi besar. Ketika narasumber mulai menjabat pada akhir 2019, Kedungkeris belum memiliki

status budaya resmi. Namun, banyak nilai dan tradisi adat yang masih dilestarikan, seperti upacara rasulan, mitoni, dan berbagai upacara adat lainnya. Melihat potensi tersebut, narasumber bersama dengan komunitas budaya setempat mengajukan permohonan kepada pemerintah kabupaten untuk mendapatkan status sebagai kantong budaya. Setelah melalui proses verifikasi dan pengajuan data kebudayaan, Kedungkeris akhirnya memperoleh status sebagai Kalurahan Rintisan Budaya. Potensi kebudayaan di Kedungkeris sangat besar, namun tantangannya adalah bagaimana melestarikan kebudayaan tersebut, terutama kepada generasi muda yang lebih tertarik pada teknologi dan gaya hidup modern. Meskipun begitu, event budaya seperti jatilan dan wayangan masih disambut baik oleh masyarakat. Narasumber menekankan bahwa pelestarian kebudayaan memerlukan biaya yang tidak sedikit, tetapi tetap penting untuk keberlanjutan budaya di Kedungkeris. (Wawancara, 26 Maret 2024)

Gambar 3. 1

Rasulan



Sumber: data olahan tahun 2024

Kesimpulannya, keberagaman kebudayaan di Kedungkeris menjadi landasan kuat meskipun pada awalnya tidak memiliki status budaya, upaya untuk melestarikan adat dan tradisi telah meningkatkan status hingga menjadi Kalurahan Rintisan Budaya. Tantangan yang dihadapi termasuk menjaga minat generasi muda yang terkadang lebih tertarik pada hal-hal modern. Meski demikian, respons positif dari masyarakat terhadap berbagai

kegiatan budaya menunjukkan potensi besar untuk mempertahankan warisan budaya tersebut, meskipun hal ini memerlukan investasi finansial yang signifikan.

Demikian juga dikatakan oleh pak dukuh kwarasan Tengah pak Heri Rustanto sebagai berikut

Pemerintah kalurahan sangat aktif dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti festival budaya, lokakarya, dan pelatihan untuk mempromosikan kesenian tradisional, pertunjukan, dan keterampilan kerajinan lokal. Dan juga memberikan himbauan yang sifatnya mendorong dan mendukung kegiatan tersebut. Pemerintah kalurahan juga demikian berkolaborasi dengan instansi pemerintah lainnya seperti dinas kebudayaan, pariwisata, dan pendidikan untuk menyelenggarakan program-program pelestarian budaya, pengembangan pariwisata berbasis budaya, dan pengintegrasian materi budaya dalam kurikulum pendidikan. Dan juga bagaimana langkah konkret yang telah diambil pemerintah kalurahan untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya antara lain melalui pembentukan kelompok seni dan budaya, program pelatihan keterampilan tradisional, serta pengorganisasian acara partisipatif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mencari informasi tentang aturan terkait dengan sistem pengelolaan adat tradisi dan budaya yang ada, mengundang tokoh-tokoh masyarakat dalam hal ini ,dewan budaya untuk diajak berembuk tentang progres kebudayaan. (Wawancara, 26 Maret 2024)

Mengenai penjelasan yang diakatakan oleh bapak dukuh diatas ternyata Pemerintah kalurahan telah mengambil langkah konkret dalam melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya, seperti pembentukan kelompok seni dan budaya, program pelatihan keterampilan tradisional, dan pengorganisasian acara partisipatif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Mereka juga berkolaborasi dengan instansi pemerintah lainnya seperti dinas kebudayaan, pariwisata, dan pendidikan untuk menyelenggarakan program-program pelestarian budaya. Ini merupakan

langkah penting untuk memastikan warisan budaya lokal tetap hidup dan terpelihara untuk generasi mendatang.

Kesimpulannya, Pemerintah Kalurahan sangat proaktif dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal melalui berbagai kegiatan seperti festival budaya, lokakarya, dan pelatihan. Mereka juga berkolaborasi dengan instansi pemerintah lainnya untuk menyelenggarakan program-program pelestarian budaya dan mengintegrasikan materi budaya dalam kurikulum pendidikan. Langkah konkret yang telah diambil meliputi pembentukan kelompok seni dan budaya, pelatihan keterampilan tradisional, serta pengorganisasian acara partisipatif yang melibatkan masyarakat secara luas, termasuk melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan dewan budaya dalam proses pengambilan keputusan.

Demikian juga seperti yang dikatakan oleh Kamitwu Tri Handoko

Pemerintah Kalurahan berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal dengan mengorganisir kegiatan budaya seperti pertunjukan seni dan pameran untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi-tradisi lokal. menginventarisasi potensi peninggalan atau warisan budaya baik yang berupa adat tradisi maupun yang berbentuk benda-benda peninggalan nenek moyang. Kemudian juga mengusulkan legalitas kelompok seni budaya yang ada di wilayah kalurahan kedungkeris. Melakukan Kolaborasi dengan instansi pemerintah lainnya, seperti dinas kebudayaan, pariwisata, dan lingkungan hidup, sangat penting dalam upaya pelestarian warisan budaya. Kami berkoordinasi untuk mengimplementasikan program-program bersama yang mendukung pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Kami telah melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan pelestarian warisan budaya, termasuk melalui pembentukan kelompok seni dan budaya, program pelatihan keterampilan tradisional, serta mengajak partisipasi aktif dalam acara-acara budaya lokal. Kemudian juga melibatkan pelaku seni budaya dan UMKM di wilayah Kalurahan Kedungkeris dalam event gelar potensi rintisan budaya. (Wawancara, 26 Maret 2024)

Dari hasil wawancara bersama pak Tri Handoko sebagai kamituwa Kalurahan tersebut menjelaskan bahwa Pemerintah kalurahan kedungkeris memiliki peran yang sangat proaktif dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal. Dengan mengorganisir kegiatan budaya seperti pertunjukan seni dan pameran, serta menginventarisasi potensi peninggalan budaya, mereka telah berusaha mempromosikan serta melestarikan tradisi-tradisi lokal. Kolaborasi dengan instansi pemerintah lainnya juga menjadi kunci dalam upaya pelestarian tersebut. Melibatkan masyarakat, kelompok seni dan budaya, serta pelaku UMKM dalam berbagai kegiatan juga menunjukkan komitmen mereka yang kuat dalam melestarikan warisan budaya.

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari penjelasan diatas adalah bahwa, pemerintah kalurahan Kedungkeris sangat aktif dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya lokal melalui berbagai kegiatan seperti pertunjukan seni, pameran, inventarisasi potensi warisan budaya, dan pengusulan legalitas kelompok seni budaya. Kolaborasi dengan instansi pemerintah lainnya juga dijalankan untuk mendukung upaya pelestarian tersebut. Melalui partisipasi masyarakat, pembentukan kelompok seni dan budaya, serta melibatkan pelaku seni budaya dan UMKM dalam acara budaya lokal, upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal dapat terus berlangsung dengan baik di kalurahan Kedungkeris.

Sebagai Kalurahan yang mempunyai kebudayaan lokal begini penjelasan dari pak Jumbidi sebagai Kaur perencana:

Dengan mengadakan kirab budaya setiap tahun, membentuk kelompok pelestari budaya (Dewan budaya) memfasilitasi kelompok seni di tiap padukuhan, Kami juga memasukkan pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal sebagai bagian integral dari perencanaan pembangunan kalurahan. Ini mencakup alokasi anggaran dan sumber daya untuk mendukung kegiatan-kegiatan pelestarian seperti dokumentasi, restorasi, dan promosi budaya lokal. menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah khususnya di bidang kebudayaan Kolaborasi lintas sektoral menjadi fokus dalam perencanaan kami. Kami mengintegrasikan program pelestarian budaya ke dalam rencana pembangunan yang melibatkan dinas-dinas terkait seperti kebudayaan, pariwisata, pendidikan, dan lingkungan hidup. memberikan stimulan dana untuk pembinaan di kelompok kesenian Salah satu langkah konkret yang kami ambil adalah mengadakan forum partisipatif dengan masyarakat untuk merumuskan rencana pelestarian budaya yang inklusif dan berkelanjutan. Kami juga memberdayakan masyarakat melalui program-program pelatihan dan kesadaran budaya. (Wawancara, 16 Maret 2024)

Demikian juga yang disampaikan oleh pak Jumbidi sebagai Kaur perencana, jadi peneliti melihat dan memberikan penjelasan mengenai peran pemerintah dan masyarakat mengenai budaya lokal di Kalurahan adalah, upaya untuk melestarikan budaya lokal sangat penting dan komprehensif. Dengan mengadakan kirab budaya, membentuk Dewan Budaya, dan mendukung kelompok seni di tiap padukuhan, tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya mereka. memasukkan pelestarian warisan budaya dalam perencanaan pembangunan kalurahan menunjukkan komitmen yang kuat untuk memastikan keberlanjutan budaya lokal. Mengenai alokasi anggaran dan sumber daya untuk kegiatan pelestarian seperti dokumentasi, restorasi, dan promosi adalah langkah yang sangat strategis untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya. menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah khususnya di bidang kebudayaan Kolaborasi lintas sektoral menjadi fokus dalam perencanaan yang sudah disiapkan. mereka juga

mengintegrasikan program pelestarian budaya ke dalam rencana pembangunan yang melibatkan dinas-dinas terkait seperti kebudayaan, pariwisata, pendidikan, dan lingkungan hidup. itu merupakan langkah yang baik untuk memperkuat dan melestarikan warisan budaya. forum partisipatif dengan masyarakat dapat memberikan wawasan berharga untuk merumuskan rencana yang inklusif dan berkelanjutan. program pelatihan dan kesadaran budaya juga akan membantu memberdayakan masyarakat secara langsung.

Kesimpulannya adalah, upaya pelestarian budaya lokal yang komprehensif dan berkelanjutan melibatkan berbagai langkah, seperti mengadakan kirab budaya, membentuk Dewan Budaya, mendukung kelompok seni di tiap padukuhan, dan memasukkan pelestarian warisan budaya dalam perencanaan pembangunan kalurahan. Alokasi anggaran dan sumber daya untuk kegiatan pelestarian, kerjasama lintas sektoral dengan pemerintah daerah, integrasi program pelestarian budaya dalam rencana pembangunan, serta forum partisipatif dengan masyarakat merupakan elemen kunci dalam memperkuat dan melestarikan warisan budaya. Program pelatihan dan kesadaran budaya juga penting untuk memberdayakan masyarakat secara langsung dan menjaga keberagaman budaya untuk generasi mendatang.

Selanjutnya dari hasil wawancara bersama dengan masyarakat dengan Enggar puji Astuti sebagai masyarakat juga mengatakan:

Peran masyarakat sangat antusias terbukti masih banyak adat tradisi yang di lestarikan Peran masyarakat sangat penting dalam menjaga dan

melestarikan warisan budaya lokal. Kami aktif terlibat dalam berbagai kegiatan budaya seperti upacara adat, festival, dan pelatihan seni tradisional. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan pemerintah desa untuk memastikan warisan budaya ini tetap hidup dan berkembang. tingkat kesadaran untuk generasi dahulu "tua" masih tinggi Tingkat kesadaran masyarakat cukup tinggi. Banyak dari kami yang menyadari bahwa warisan budaya adalah identitas kami yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Kami juga sering mengadakan diskusi dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran ini di kalangan masyarakat luas. tetapi untuk generasi muda agak turun karena masuknya kesenian-kesenian dari luar, dibikin event tahunan yang di lombakan biar menambah semangat masyarakat, Kolaborasi dapat ditingkatkan melalui forum warga, kelompok kerja budaya, dan kegiatan gotong royong. Dengan adanya komunikasi yang baik dan tujuan yang sama, antarwarga dapat bekerja sama untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal. Sangat bagus sekali karena budaya lokal hampir punah di serang budaya asing.maka kita harus banyak mendidik anak2 muda agar tetap menjaga budaya lokal biar tdk punah Melestarikan warisan budaya lokal sangat penting bagi identitas dan keberlanjutan kalurahan. Warisan budaya memberikan kita jati diri dan kebanggaan sebagai komunitas. Selain itu, budaya yang lestari juga bisa menjadi daya tarik wisata yang mendukung perekonomian lokal. tantangannya banyak trobosan-terobosan baru dr luar yang kita tdk boleh ketinggalan kreatifitas biar tdk kalah dengan kota luar Tantangan terbesar adalah persaingan dengan produk tekstil modern yang lebih murah dan cepat diproduksi. Selain itu, regenerasi pembatik juga menjadi masalah, karena minat generasi muda terhadap pembatik mulai menurun. Dukungan finansial dan pelatihan juga sering kali kurang memadai untuk menjaga keberlanjutan praktik ini. (Wawancara, 16 Maret 2024)

Dari pernyataan diatas sebagai warga, antusiasme masyarakat dalam melestarikan adat tradisi. Ini membuktikan kesungguhan mereka dalam menjaga warisan budaya lokal agar tetap hidup dan berkelanjutan. Kolaborasi dengan pemerintah desa juga sangat penting untuk memastikan upaya pelestarian ini berjalan lancar. kesadaran akan pentingnya warisan budaya tampaknya masih kuat di kalangan generasi tua, tetapi mungkin agak menurun di kalangan generasi muda karena pengaruh budaya dari luar. Ini menunjukkan perlunya pendekatan kreatif dalam mendidik dan melibatkan generasi muda dalam melestarikan budaya lokal.

Kesimpulannya, antusiasme masyarakat dalam melestarikan adat tradisi menunjukkan kesungguhannya dalam menjaga warisan budaya lokal. Kerjasama dengan pemerintah desa penting untuk memastikan upaya pelestarian berjalan lancar. Meskipun kesadaran akan pentingnya warisan budaya tampaknya menurun di kalangan generasi muda, ide mengadakan acara tahunan dan kolaborasi antarwarga dapat meningkatkan semangat dalam mempertahankan budaya lokal. Tetap kreatif dan beradaptasi penting untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal, dengan dukungan finansial dan pelatihan juga diperlukan.

Selanjutnya hasil wawancara bersama Riyandika Saputra salah satu pemuda Kalurahan Kedungkeris sebagai berikut:

Karawitan yang dilestarikan oleh masyarakat, anak muda memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal dengan cara terlibat aktif dalam kegiatan budaya, mengikuti pelatihan seni tradisional, dan memperkenalkan elemen budaya lokal ke dalam kehidupan sehari-hari. menjadikan budaya sebagai identitas memahami budaya sendiri memiliki rasa cinta dan bangga pada budaya sendiri, Tingkat kesadaran bervariasi, namun semakin banyak anak muda yang mulai menyadari pentingnya pelestarian warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas kami dan sebagai sumber inspirasi untuk kreasi mereka sendiri mengadakan pertunjukan budaya, Kolaborasi dapat ditingkatkan dengan membentuk kelompok atau komunitas anak muda yang berfokus pada pelestarian budaya. Anak muda dapat mengadakan pertemuan rutin, diskusi bersama untuk memperkuat hubungan dan memperluas dampak pelestarian budaya. karena dapat menguatkan identitas lokal. Menciptakan kesempatan ekonomi. Memperkaya pendidikan. Melestarikan pengetahuan tradisional. Melestarikan warisan budaya lokal penting karena itu merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas kalurahan kita. Warisan budaya menjadi fondasi yang membangun keberagaman dan kekuatan komunitas, serta memberikan landasan untuk inovasi dan kreativitas di masa depan. ketersediaan bahan baku, kendala pemasaran, dan kurangnya tenaga pembatik. Tantangan terbesar adalah kurangnya minat dari anak muda untuk mempelajari dan melanjutkan praktik pembatik karena dianggap kurang relevan atau

kurang menarik dibandingkan dengan aktivitas modern lainnya.
(Wawancara, 16 Maret 2024)

Kesimpulannya, pelestarian warisan budaya lokal penting untuk menjaga keberlanjutan budaya. Melibatkan anak muda dalam kegiatan budaya tradisional, kolaborasi antar generasi, dan meningkatkan kesadaran akan identitas budaya merupakan langkah kunci. Tantangan seperti kurangnya minat dari anak muda dapat diatasi dengan membuat praktik budaya tradisional lebih menarik dan relevan bagi mereka.

Selanjutnya yang dikatakan oleh Endah Irniawati sebagai masyarakat sebagai berikut:

Peran masyarakat sangat besar, mulai dari mengajarkan tradisi kepada anak-anak di rumah, hingga berpartisipasi dalam kelompok-kelompok budaya yang aktif mempromosikan dan mempertahankan tradisi. Kami juga sering mengadakan acara seperti lokakarya dan seminar untuk mengedukasi orang lain tentang pentingnya warisan budaya. kesadaran masyarakat cukup tinggi, terutama karena banyak dari kami yang melihat langsung dampak positif dari pelestarian budaya terhadap pariwisata dan ekonomi lokal. Kampanye dan program edukasi yang terus-menerus dari pemerintah dan organisasi lokal juga membantu meningkatkan kesadaran dapat ditingkatkan dengan membentuk jaringan atau aliansi antar kelompok budaya yang ada di kalurahan. Pertemuan rutin dan bersama yang melibatkan berbagai elemen masyarakat bisa mempererat kerjasama dan meningkatkan efektivitas upaya pelestarian budaya. melestarikan warisan budaya lokal sangat penting karena ini adalah warisan nenek moyang kita yang harus kita jaga. Warisan budaya memberikan kita identitas unik yang tidak dimiliki oleh tempat lain, dan ini penting untuk keberlanjutan komunitas kita baik secara sosial maupun ekonomi. kemudian juga tantangan terbesar kami adalah persaingan dengan produk-produk industri yang lebih murah dan cepat diproduksi. Selain itu, regenerasi untuk kebudayaan juga menjadi masalah karena banyak anak muda yang kurang tertarik untuk belajar dan meneruskan tradisi yang sudah ada. Perlu ada upaya lebih untuk membuat masyarakat dan anak muda menjadi sesuatu yang menarik dan relevan. (Wawancara, 20 Maret 2024)

Kesimpulannya, masyarakat di kalurahan kedungkeris sangat aktif dalam memelihara warisan budaya mereka melalui berbagai kegiatan. Kesadaran

akan pentingnya pelestarian budaya tinggi, dengan dampak positifnya terhadap pariwisata dan ekonomi lokal. Kolaborasi antar kelompok budaya dapat ditingkatkan, tetapi tantangan utamanya adalah persaingan dengan produk industri yang lebih murah dan kurangnya minat generasi muda dalam meneruskan tradisi seperti membatik.

Selanjutnya Indah Muryani sebagai ibu rumah tangga juga mengatakan sebagai berikut:

Masyarakat berperan dengan cara mendokumentasikan adat istiadat dan cerita rakyat, serta mengadakan kegiatan budaya rutin seperti pentas seni dan festival tradisional. Kami juga membentuk kelompok-kelompok kecil yang fokus pada pelestarian budaya tertentu, seperti kelompok tari tradisional atau kelompok musik gamelan, rasulan, pengagungan dan yang lainnya. tingkat kesadaran juga cukup beragam. Sebagian besar masyarakat sadar akan pentingnya pelestarian budaya, terutama karena budaya lokal memberikan identitas unik bagi kalurahan. namun, ada juga yang kurang peduli, terutama mereka yang lebih sibuk dengan kehidupan modern dan tidak melihat langsung manfaat dari pelestarian budaya yang ada di Kalurahan. kolaborasi antarwarga dapat ditingkatkan melalui kegiatan seperti gotong-royong dan kerja sama dalam penyelenggaraan acara budaya. Membuat forum komunikasi antarwarga, baik secara langsung maupun melalui media sosial, juga bisa membantu mempererat hubungan dan koordinasi dalam kegiatan pelestarian budaya kami. melestarikan warisan budaya lokal sangat penting karena budaya adalah cerminan dari identitas dan jati diri kita. tanpa budaya, kita akan kehilangan akar dan ikatan dengan leluhur kita. Selain itu, budaya lokal juga bisa menjadi daya tarik wisata yang memberikan manfaat ekonomi dan keberlanjutan bagi kalurahan. tantangan terbesar adalah harga jual batik yang tidak sebanding dengan biaya produksi, sehingga banyak pembatik yang kesulitan untuk bertahan. Selain itu, sulitnya mendapatkan bahan baku yang berkualitas dengan harga terjangkau dan menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari dan meneruskan keterampilan membatik juga menjadi masalah bagi Kalurahan kami. (Wawancara, 20 Maret 2024)

Kesimpulannya, pelestarian Budaya lokal bukan hanya tentang mempertahankan warisan sejarah budaya, tetapi juga tentang menjaga identitas komunitas dan memastikan keberlanjutan generasi mendatang.

Kolaborasi antarwarga dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya menjadi kunci untuk mengatasi tantangan seperti harga jual batik dan menurunnya minat generasi muda. Dengan memperkuat kerja sama dalam komunitas dan menjaga kegiatan budaya rutin, sebagai masyarakat yang ada dikalurahan Kedungkeris mereka dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memastikan warisan budaya mereka tetap hidup dan berkembang.

Selanjutnya yang dikatakan oleh Suprapto sebagai masyarakat yang ada di Kedungkeris sebagai berikut:

Sebagai masyarakat berperan dengan mengikuti dan mendukung berbagai kegiatan budaya yang diadakan di kalurahan. Kami juga menjaga tradisi dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur, serta mengajarkan mereka kepada anak-anak kami. Selain itu, kami juga terlibat dalam kelompok seni dan budaya lokal. tingkat kesadaran masyarakat cukup bervariasi. Ada yang sangat peduli dan aktif dalam kegiatan pelestarian budaya, namun ada juga yang kurang peduli terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik dengan budaya modern. Sosialisasi dan edukasi terus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran ini. kolaborasi dapat ditingkatkan dengan membentuk kelompok kerja atau komunitas budaya yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Mengadakan pertemuan rutin, diskusi, dan kegiatan bersama juga penting. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa untuk memfasilitasi dan mendanai kegiatan budaya sangat diperlukan. melestarikan warisan budaya lokal sangat penting karena itu adalah identitas kita. Warisan budaya memberikan kita jati diri dan kebanggaan sebagai komunitas. Selain itu, budaya yang lestari juga dapat menjadi sumber daya wisata yang mendukung ekonomi lokal dan memastikan keberlanjutan kalurahan. (Wawancara, 21 Maret 2024)

Dari pernyataan wawancara diatas, Peran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sangat penting, termasuk dalam mendukung kegiatan budaya, menjaga tradisi, dan terlibat dalam kelompok seni dan budaya lokal. Kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya bervariasi, dengan beberapa yang sangat peduli dan aktif, sementara yang lain kurang peduli

terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada budaya modern. kolaborasi antar elemen masyarakat dan dukungan pemerintah desa diperlukan untuk meningkatkan pelestarian budaya, melalui pembentukan kelompok kerja atau komunitas budaya, serta fasilitasi dan pendanaan kegiatan budaya. melestarikan warisan budaya lokal penting karena merupakan identitas komunitas, sumber kebanggaan, serta potensi sumber daya wisata yang mendukung ekonomi lokal.

Kesimpulannya, peran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sangat penting karena melibatkan dukungan terhadap kegiatan budaya, menjaga tradisi, dan terlibat dalam kelompok seni dan budaya lokal. Namun, kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya bervariasi, dan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah desa diperlukan untuk meningkatkan upaya pelestarian budaya. Pelestarian budaya lokal penting karena merupakan identitas komunitas, sumber kebanggaan, dan potensi sumber daya wisata yang mendukung ekonomi lokal.

Berikutnya yang dikatakan oleh Lasinah sebagai warga masyarakat setempat sebagai berikut:

Masyarakat juga berperan dengan cara mengikuti dan melaksanakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Kami juga mendukung kegiatan pelestarian budaya yang diadakan oleh pemerintah desa dan komunitas, serta ikut serta dalam pameran, festival, dan lomba budaya. tingkat kesadaran cukup baik, meskipun masih ada sebagian yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya hal ini. Sebagian besar masyarakat, terutama generasi yang lebih tua, sangat peduli terhadap pelestarian budaya. Namun, generasi muda perlu lebih banyak diberi pemahaman dan didorong untuk terlibat. kolaborasi dapat ditingkatkan dengan membentuk kelompok atau komunitas budaya yang aktif dan terorganisir. Mengadakan pertemuan rutin dan forum diskusi untuk merencanakan kegiatan bersama juga penting. Dukungan dari pemerintah desa dan

lembaga terkait untuk menyediakan fasilitas dan dana juga sangat membantu. melestarikan warisan budaya lokal sangat penting untuk menjaga identitas kita sebagai komunitas. Ini memberikan rasa kebanggaan dan keberlanjutan bagi kalurahan, serta memperkuat ikatan sosial antarwarga. Selain itu, budaya yang lestari bisa menjadi daya tarik wisata yang membantu ekonomi lokal. tantangan terbesar adalah persaingan dengan produk massal yang lebih murah dan lebih cepat diproduksi. Minat generasi muda untuk belajar membatik juga menurun, dan dukungan finansial serta promosi untuk produk batik lokal masih kurang. Ini membuat komunitas pembatik kesulitan dalam menjaga keberlanjutan praktik membatik. (Wawancara, 21 Maret 2024)

Kesimpulannya, masyarakat memiliki kesadaran yang cukup baik tentang pentingnya pelestarian budaya, terutama di kalangan generasi tua. Namun, generasi muda perlu lebih didorong untuk terlibat. Kolaborasi antara pemerintah desa, komunitas budaya, dan lembaga terkait dapat meningkatkan upaya pelestarian budaya, termasuk melalui pembentukan kelompok atau komunitas budaya. Meskipun demikian, tantangan utama adalah persaingan dengan produk massal dan penurunan minat serta dukungan untuk praktik tradisional seperti membatik.

Selanjutnya yang dikatakan oleh Ristiyono sebagai masyarakat lokal Kalurahan mengatakan sebagai berikut:

Sebagai masyarakat berperan penting dengan cara menjaga dan meneruskan tradisi yang telah ada. Kami berpartisipasi dalam kegiatan budaya seperti pementasan seni, upacara adat, dan kerajinan tangan. Kami juga mendukung kegiatan yang diadakan oleh pemerintah desa atau komunitas setempat yang berfokus pada pelestarian budaya. tingkat kesadaran cukup tinggi, terutama di kalangan orang tua dan tokoh masyarakat. Mereka menyadari bahwa warisan budaya adalah bagian penting dari identitas kita. Namun, perlu ada upaya lebih untuk meningkatkan kesadaran di kalangan generasi muda. kolaborasi bisa ditingkatkan dengan membentuk kelompok kerja budaya yang terdiri dari perwakilan berbagai komunitas. Kami juga biasa mengadakan pertemuan rutin untuk membahas dan merencanakan kegiatan budaya bersama. Adanya dukungan dari pemerintah Kalurahan untuk memfasilitasi dan mendanai kegiatan ini juga sangat membantu. melestarikan warisan budaya lokal sangat penting untuk menjaga identitas dan keberlanjutan

kalurahan. Budaya adalah cerminan dari sejarah dan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Dengan melestarikan budaya, kita memastikan bahwa generasi mendatang memiliki akar yang kuat dan memahami asal-usul budaya. tantangan terbesar adalah persaingan dengan produk tekstil modern yang lebih murah dan mudah didapat. Selain itu, regenerasi pembatik juga menjadi masalah karena minat generasi muda untuk belajar pembatik mulai menurun. Ada juga kendala dalam akses ke pasar yang lebih luas dan mendapatkan bahan baku berkualitas dengan harga terjangkau. (Wawancara, 21 Maret 2024)

Dari proses Pertemuan Budaya Di Kalurahan keseluruhan yang dimaksud diatas adalah bagaimana Sinergi antara pemerintah dan masyarakat di Kalurahan Kedungkeris telah menciptakan komitmen yang kuat dalam pelestarian budaya lokal. Pemerintah mengambil peran dalam pengajuan status budaya, penyediaan anggaran, dan kolaborasi lintas instansi, sementara masyarakat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan budaya dan edukasi baik itu dari segi waktu luang mereka, tenaga, pertemuan, dan keuangan, serta fasilitas yang masyarakat miliki semuanya masyarakat membantu berkontribusi untuk kegiatan Budaya yang ada dikalurahan. semangat untuk mempertahankan identitas budaya dan keberlanjutan komunitas tetap tinggi. Langkah-langkah yang telah diambil menunjukkan potensi besar untuk mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya untuk generasi mendatang. Melalui kolaborasi, inovasi, dan pendekatan kreativitas, upaya pelestarian budaya di Kalurahan Kedungkeris menunjukkan potensi besar untuk mempertahankan warisan budaya yang ada dan beragam.

Kesimpulannya adalah dari Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya di Kalurahan Kedungkeris adalah hasil dari kerja sama yang erat antara pemerintah dan masyarakat, dengan dukungan kebijakan,

kegiatan budaya yang berkelanjutan, serta partisipasi aktif dari semua pihak. Upaya ini menghadapi berbagai tantangan, namun dengan komitmen dan kolaborasi, pelestarian budaya dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas.

2. Kegiatan Budaya.

budaya lokal di Kalurahan Kedungkeris merupakan proses dinamis yang melibatkan partisipasi aktif individu dan kelompok. Internalisasi nilai budaya, gotong royong, dan kolaborasi menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Kegiatan seperti Rasulan, Sarasehan Tosan Aji, Pengagungan, Rebutan Ketupat, dan gotong royong mempererat silaturahmi dan menjadi sarana edukasi. Komitmen masyarakat menjadi kunci pelestarian budaya, menjadikan Kalurahan Kedungkeris contoh inspiratif dalam menjaga kekayaan budaya Indonesia. persoalan tentang kegiatan budaya lokal kalurahan kedungkeris, maka dibahas sebagai berikut:

Hasil wawancara bersama Pak lurah Rusdi Martono mengenai Kegiatan khusus tentang budaya yang ada di Kalurahan Kedungkeris sebagai berikut:

Kelurahan Kedungkeris bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan (atau Kundo Kabudaya) dan pihak lainnya untuk melestarikan budaya setempat. Kelurahan ini membentuk pengurus pelestari budaya yang terdiri dari tokoh-tokoh dengan dedikasi terhadap pelestarian budaya. Mereka didukung oleh program-program pemerintah dan pihak ketiga seperti PERPUSDA atau DISPUSIPDA untuk mendokumentasikan dan menjaga kebudayaan. Tujuannya adalah agar kebudayaan terjaga dengan baik dan terdokumentasi dalam berbagai bentuk, seperti media sosial dan tulisan. Kelurahan Kedungkeris berharap dapat naik status menjadi kalurahan budaya dan pada akhirnya kalurahan mandiri budaya, dengan

fokus pada tanggung jawab dan pelestarian budaya yang nyata di masyarakat. (wawancara, 26 Maret 2024)

Dari pernyataan pak lurah tersebut mengatakan bahwa inisiatif yang diambil di Kalurahan Kedungkeris untuk melestarikan budaya lokal. Langkah-langkah yang telah diambil, seperti membentuk pengurus pelestari budaya dan bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan atau Kundo Kabudaya, sangat tepat untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan diatas adalah, Kalurahan Kedungkeris telah mengambil langkah strategis dalam melestarikan budaya lokal dengan membentuk pengurus pelestari budaya dan bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan (Kundo Kabudaya). Upaya ini tidak hanya berfokus pada pencapaian status formal, tetapi juga memastikan bahwa budaya terdokumentasi dengan baik melalui kerjasama dengan PERPUSDA atau DISPUSIPDA. Langkah-langkah seperti pendidikan budaya, penggunaan media sosial, kolaborasi dengan sekolah, penyelenggaraan festival budaya, dan arsip digital dapat memperkuat upaya pelestarian ini. Dengan pendekatan komprehensif ini, diharapkan budaya lokal di Kalurahan Kedungkeris dapat terus dijaga dan diwariskan ke generasi mendatang.

Selanjutnya dari hasil wawancara bersama pak dukuh kwarasan tengah Heri Rustanto sebagai berikut:

"Dewan Budaya" di Kalurahan terdiri dari perangkat kalurahan, tokoh masyarakat, ulama, karang taruna, dan ibu-ibu PKK. Mereka fokus pada pelestarian warisan budaya melalui kebijakan khusus, termasuk penyediaan dana dan insentif bagi pelaku budaya. Sebagian Anggaran Dana Kalurahan (ADK) dialokasikan untuk kegiatan adat dan budaya.

Pemerintah kalurahan juga mendorong pelestarian kearifan lokal melalui acara adat, seminar, dan program dokumentasi budaya. Tantangan dalam pelestarian budaya diatasi melalui kerja sama masyarakat, keterbukaan, dan akuntabilitas. Pemantauan situs bersejarah, peningkatan kesadaran masyarakat, serta dukungan dari LSM dan sektor swasta juga dilakukan untuk mendukung program pelestarian budaya. (wawancara, 26 Maret 2024)

Dari pernyataan pak dukuh diatas mengatakan bahwa Pembentukan paguyuban "Dewan Budaya" di tingkat Kalurahan adalah langkah strategis untuk mendukung pelestarian warisan budaya. dewan ini terdiri dari perangkat Kalurahan, tokoh masyarakat, ulama, karang taruna, dan ibu-ibu PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga). keberadaan dewan ini juga penting dalam merumuskan kebijakan dan regulasi khusus yang mendukung pelestarian budaya. sebagian Anggaran Dana Kalurahan (ADK) dialokasikan untuk kegiatan adat, tradisi, dan budaya. ini bisa berbentuk persentase tetap dari ADK untuk memastikan keberlanjutan program. mengadakan acara-acara adat secara rutin untuk memupuk kebanggaan dan partisipasi masyarakat. Program dokumentasi budaya untuk mendokumentasikan pengetahuan dan praktik tradisional, yang kemudian bisa diwariskan secara berkelanjutan. melibatkan tokoh masyarakat dan ulama dalam menyampaikan pesan-pesan pelestarian budaya, walaupun tantangan dalam pelestarian budaya tidak begitu berat, pemerintah kalurahan tetap harus waspada dan responsif terhadap hambatan yang muncul.

Kesimpulan dari penjelasan diatas tersebut, pembentukan paguyuban "Dewan Budaya" di tingkat Kalurahan ini merupakan langkah strategis dan

penting untuk pelestarian warisan budaya lokal. dengan melibatkan perangkat Kalurahan, tokoh masyarakat, ulama, karang taruna, dan ibu-ibu PKK, dewan Budaya diharapkan mampu merumuskan kebijakan dan regulasi yang efektif untuk mendukung kegiatan adat dan tradisi. Alokasi sebagian anggaran dana Kalurahan (ADK) secara tetap untuk kegiatan budaya memastikan keberlanjutan program-program pelestarian budaya. Pelaksanaan acara adat rutin, program dokumentasi budaya, dan penyampaian pesan pelestarian oleh tokoh masyarakat dan ulama merupakan upaya konkret untuk menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya. keberhasilan inisiatif ini sangat bergantung pada kolaborasi, dukungan seluruh elemen masyarakat, serta transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaannya. dengan demikian, pemerintah Kalurahan dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal, memastikan kearifan lokal dan tradisi adat tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berikutnya hasil wawancara yang disampaikan oleh Tri Handoko sebagai kamituwa.

kalurahan telah membentuk organisasi pengurus pelestarian budaya, menerapkan kebijakan dan alokasi anggaran khusus untuk pelestarian budaya, serta menyelenggarakan acara adat tahunan. Mereka juga mengembangkan program dokumentasi budaya, melakukan sosialisasi kepada masyarakat, terutama generasi muda, dan mengatasi tantangan pelestarian budaya melalui pemantauan, peningkatan kesadaran, dan penggalangan dukungan dari berbagai pihak. (wawancara, 26 Maret 2024).

Dari pernyataan wawancara diatas bersama kamituwa, mereka juga telah membentuk organisasi pengurus pelestarian budaya di tingkat

kalurahan dan menerapkan kebijakan lokal yang mendukung pelestarian warisan budaya. Ini termasuk alokasi anggaran khusus untuk kegiatan pelestarian serta aturan perlindungan budaya. mereka mengadakan event tahunan seperti kirab budaya dan rasulan, serta acara adat lainnya untuk melestarikan kearifan lokal dan tradisi adat. Program dokumentasi budaya juga dikembangkan agar pengetahuan dan praktik tradisional terus diwariskan. mereka mengadakan sosialisasi untuk generasi muda agar mereka mengenal dan melestarikan tradisi yang ada. untuk menghadapi tantangan dalam pelestarian budaya juga mereka tanggapi dengan pemantauan kondisi kebudayaan, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan menggalang dukungan dari berbagai pihak.

Kesimpulan dari penjelasan adalah, mereka telah mengimplementasikan berbagai inisiatif untuk melestarikan warisan budaya di kalurahan, termasuk membentuk organisasi pengurus, menerapkan kebijakan pendukung, mengalokasikan anggaran, mengadakan acara tahunan, dan mengembangkan program dokumentasi. upaya ini didukung oleh sosialisasi kepada generasi muda dan pemantauan kondisi kebudayaan.

Berikutnya hasil wawancara dengan Jumbidi sebagai kaur perencanaan sebagai berikut:

Pengurus dewan pelestarian budaya tingkat kalurahan telah menetapkan kebijakan untuk melindungi warisan budaya dengan fokus pada identifikasi, pemeliharaan fasilitas kebudayaan, dan inisiatif pemerintah dalam melestarikan kesenian dan adat lokal. Mereka juga aktif dalam promosi praktik budaya tradisional dan mengadakan event budaya serta mendukung pendidikan masyarakat lokal. Evaluasi dan penyesuaian strategi dilakukan untuk mengatasi tantangan dan mendukung kebijakan pelestarian budaya. (wawancara, 16 Maret 2024).

Kesimpulannya adalah bahwa pembentukan pengurus Dewan Pelestarian Budaya tingkat kalurahan bertujuan untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya lokal melalui serangkaian kegiatan dan inisiatif. Langkah-langkah yang akan diambil juga mencakup identifikasi dan pemeliharaan elemen budaya penting, dukungan terhadap pendidikan dan pelatihan budaya, partisipasi aktif dalam kegiatan seni budaya, serta evaluasi dan penyesuaian strategi pelestarian budaya sesuai dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat di Kalurahan.

3. Kontribusi Budaya.

kontribusi budaya lokal di Kedungkeris melibatkan partisipasi aktif individu dan kelompok dalam berbagai kegiatan seperti kontribusi dalam bentuk Fisik waktu, tenaga, dan Material dalam bentuk alat Budaya, serta Uang. Ini termasuk ikut serta dalam acara, melestarikan keterampilan, gotong royong, dokumentasi, dan promosi budaya. Semua upaya ini bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya lokal di Kedungkeris yang sudah diambil untuk mempertahankan dan melestarikan kabudayaan lokal yang ada dikalurahan

Wawancara Bersama Pak lurah Rusdi Martono Terkait Kontribusi Budaya Di Kalurahan begini yang dimaksud:

Di kalurahan tersebut, ada upaya kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah untuk mendukung kegiatan kebudayaan seperti Rasul dan kirab. Pemerintah kalurahan memberikan subsidi dan fasilitas, sementara masyarakat terlibat dalam panitia dan pembagian pembiayaan. Ada juga inisiatif untuk mengembangkan industri batik melalui pelatihan dan produksi bersama kelompok masyarakat, meskipun masih ada kendala dalam pemasaran dan kapasitas produksi

UMKM. Di samping itu, ada keberhasilan dalam UMKM lain seperti bakpia, yang mampu memasarkan produknya sendiri dan menjadi terkenal setelah momen-momen tertentu seperti Lebaran dan Natal. Langkah selanjutnya adalah mendorong lebih lanjut pengembangan UMKM, termasuk dalam produksi anyaman dari pelepasan pisang, dengan harapan dapat meniru kesuksesan model yang ada untuk UMKM lainnya. (wawancara, 26 Maret 2024)

Kesimpulanya adalah Kegiatan Budaya tersebut merupakan komitmen yang kuat dari masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal mereka. Masyarakat sepakat untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan budaya seperti upacara adat, festival, dan pelatihan seni tradisional. mereka juga berusaha untuk bekerja sama dengan pemerintah Kalurahan guna memastikan agar warisan budaya itu tetap hidup dan berkembang. Selain itu, mengadakan diskusi, sosialisasi, dan pendidikan informal untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya di kalangan masyarakat.

Selanjutnya bersama pak dukuh Kwarasan Tengah Heri Rustanto sebagai berikut:

proses Kegiatan Budaya antara pemerintah kalurahan dan masyarakat dalam pelestarian warisan kebudayaan dimulai dengan musyawarah kalurahan untuk mencapai mufakat bersama. Setelah itu, terbentuk kelompok kerja yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan kegiatan pelestarian budaya, serta diterjemahkan ke dalam program-program konkret seperti festival budaya dan pelatihan seni tradisional. Pendanaan dibagi antara pemerintah dan masyarakat melalui gotong-royong, dengan evaluasi berkala untuk menilai keberhasilan program dan penguatan identitas budaya melalui pendidikan formal dan informal di kalurahan. (wawancara, 26 Maret 2024).

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah bahwa proses Kontribusi Budaya antara pemerintah kalurahan Dengan masyarakat merupakan langkah konkret dalam menjaga dan melestarikan warisan kebudayaan,

melalui partisipasi aktif, pembentukan kelompok kerja, program-program pelestarian budaya, pendanaan, evaluasi, dan upaya penguatan identitas budaya. Ini menegaskan komitmen bersama untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan memastikan warisan tersebut terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Selanjutnya ada hasil wawancara bersama Kamituwa Tri Handoko.

Kolaborasi antara pemerintah kalurahan dan masyarakat dalam pelestarian warisan kebudayaan terbukti efektif melalui beberapa langkah kunci. Pertama, melalui rapat musyawarah kalurahan, pendapat dari berbagai elemen masyarakat dikumpulkan untuk mencapai kesepakatan bersama tentang langkah-langkah pelestarian budaya. Tim pelestari budaya dibentuk untuk merancang dan melaksanakan program-program budaya seperti festival, pelatihan seni tradisional, dan pemeliharaan. Dana dari anggaran pemerintah, sumbangan masyarakat, dan bantuan swasta digunakan untuk mendukung kegiatan tersebut, dengan semangat gotong royong yang ditekankan. Evaluasi berkala dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan, sementara partisipasi aktif masyarakat di semua tahapan sangat dipromosikan. (wawancara, 26 Maret 2024)

Kesimpulannya dari penjelasan tersebut adalah Kolaborasi antara pemerintah kalurahan dengan masyarakat dalam menjaga warisan kebudayaan melibatkan rapat musyawarah, pembentukan tim pelestari budaya, dan program-program seperti festival dan pelatihan seni. Pendanaan berasal dari berbagai sumber dengan pentingnya semangat gotong royong dan partisipasi aktif masyarakat. evaluasi berkala dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan, sementara pendidikan dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat identitas budaya dan mempromosikannya.

Berikutnya ada hasil wawancara bersama Kaur perencanaan Jumbidi sebagai berikut:

Pemerintah kalurahan dan masyarakat telah mencapai kesepakatan yang kokoh untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pelestarian warisan kebudayaan. Langkah utamanya termasuk pembentukan forum dialog lintas pihak, seperti tokoh masyarakat, perwakilan pemerintah, dan generasi muda. Forum ini bertujuan untuk mendengarkan berbagai pandangan dan aspirasi masyarakat secara rinci, memahami kebutuhan mereka terkait pelestarian budaya. Selain itu, kesepakatan mencakup dorongan terhadap partisipasi aktif dalam festival budaya, lokakarya seni tradisional, pengembangan produk kerajinan, promosi pariwisata budaya, serta program edukasi dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran tentang warisan budaya. Pemerintah kalurahan berkomitmen memberikan dukungan finansial, sementara masyarakat diharapkan turut berkontribusi melalui sumbangan sukarela dan partisipasi dalam penggalangan dana lokal. (wawancara, 16 Maret 2024)

Kesimpulan yang dapat peneliti tegaskan bahwa, Kontribusi Budaya antara pemerintah kalurahan dengan masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pelestarian warisan budaya dengan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak. mereka berkomitmen untuk mendengarkan aspirasi masyarakat, mempromosikan kegiatan budaya, mendukung inisiatif lokal, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya warisan budaya. dengan dukungan finansial dari pemerintah dan kontribusi masyarakat, mereka berharap dapat memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan kualitas hidup di kalurahan secara keseluruhan.

Selanjutnya hasil wawancara bersama masyarakat yaitu Enggar Puji Astuti.

Masyarakat secara aktif terlibat dalam acara rutin tahunan untuk pelestarian budaya. Mereka menyumbangkan waktu dan sumber daya, baik sebagai sukarelawan dalam acara budaya maupun dukungan finansial. Terdapat upaya untuk membeli dan mempromosikan produk lokal di luar daerah. Untuk melibatkan generasi muda, diadakan

program interaktif seperti permainan tradisional yang diperbarui dan aplikasi digital untuk mempelajari sejarah lokal. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan dana, kurangnya dukungan dari pihak berwenang, serta pergeseran nilai generasi muda yang cenderung kepada budaya populer dan teknologi modern. Solusi yang diusulkan mencakup pembelajaran dari orang tua atau leluhur, integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan, dan kegiatan komunitas yang mempraktikkan nilai-nilai budaya. (wawancara, 16 Maret 2024)

Kesimpulannya, acara rutin mengenai kebudayaan yang ada di kalurahan tersebut bertujuan untuk melestarikan budaya dan tradisi lokal dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui sukarelawan, dukungan finansial, dan promosi produk lokal. Ini juga mencakup pelatihan, program interaktif untuk generasi muda, mengatasi hambatan seperti keterbatasan dana dan pergeseran nilai budaya, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam sistem pendidikan dan kegiatan komunitas. Tujuan akhirnya adalah membangun kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal serta mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian budaya lokal.

Selanjutnya hasil wawancara bersama Riyan di Kedungkeris salah satu pemuda yang ada di Kedungkeris sebagai berikut:

pentingnya mendukung dan melestarikan seni dan kerajinan lokal sebagai cara untuk mempertahankan kebudayaan. Anak muda didorong untuk terlibat dalam acara budaya, mempelajari keterampilan tradisional, dan berbagi informasi melalui media sosial. Tantangan utamanya adalah bersaing dengan budaya populer dan teknologi modern yang lebih menarik bagi sebagian besar anak muda, ditambah dengan kurangnya aksesibilitas terhadap acara budaya dan dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam upaya melestarikan tradisi, penting untuk menghormati adat dan nilai-nilai lokal serta menerapkan mereka dalam kehidupan sehari-hari. (wawancara, 16 Maret 2024)

Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa mendukung seni dan kerajinan lokal adalah cara yang penting untuk melestarikan Kebudayaan. generasi muda didorong untuk terlibat dalam berbagai cara, meskipun mereka dihadapkan pada tantangan seperti persaingan dengan budaya populer dan teknologi modern. hal yang lebih Penting adalah menghormati tradisi dan nilai-nilai budaya lokal juga ditekankan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui menjaga etika, rasa hormat, dan sikap saling peduli.

Selanjutnya hasil wawancara bersama Endah Irniawati sebagai warga Kalurahan Kedungkeri sebagai berikut:

Menyoroti pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian budaya melalui mendukung acara-acara budaya, membeli produk lokal, serta mengajukan proposal untuk dukungan pemerintah. Masyarakat juga mengembangkan program untuk generasi muda, seperti kursus keterampilan tradisional yang terintegrasi dengan teknologi modern dan lomba budaya. Tantangan utama termasuk perubahan preferensi generasi muda terhadap budaya pop dan teknologi, serta masalah pendanaan dan kurangnya pengetahuan tentang dokumentasi budaya. (wawancara, 20 Maret 2024)

Kesimpulan dari pernyataan diatas Agar pelestarian budaya tetap relevan bagi generasi muda, perlu dilakukan pendekatan kreatif seperti mengintegrasikan teknologi modern dengan basic kebudayaan lokal dalam program-program keterampilan tradisional. Meskipun ada tantangan seperti minat generasi muda pada Budaya luar dan kurangnya dukungan dana, kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya dapat mengatasi hambatan tersebut dan menjaga keberlangsungan budaya tradisional.

Selanjutnya hasil wawancara bersama warga masyarakat Kedungkeris yaitu Indah Muryani sebagai berikut

Masyarakat aktif dalam menjaga warisan budaya dengan mengikuti kegiatan budaya, mendukung produk lokal, dan melibatkan generasi muda melalui lomba dan kegiatan ekstrakurikuler seni. Mereka juga berpartisipasi dalam festival budaya dan menjaga situs-situs budaya melalui gotong royong. Tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh modernisasi yang mengarahkan minat generasi muda pada budaya asing, serta kendala dana, fasilitas, dan dukungan yang minim dari beberapa pihak. Solusi untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai budaya termasuk pendidikan formal dan informal serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari. (wawancara, 20 Maret 2024)

Kesimpulannya, pernyataan tersebut menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan memperkaya warisan budaya. hal ini melibatkan dukungan terhadap kegiatan budaya lokal, pelestarian situs budaya, melibatkan generasi muda, mengatasi tantangan modernisasi dan keterbatasan dana, serta meningkatkan pemahaman nilai budaya melalui pendidikan formal dan informal. dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam melestarikan dan mewariskan kekayaan budaya mereka kepada generasi selanjutnya.

Selanjutnya hasil wawancara bersama Suprapto sebagai warga Kedungkeris sebagai berikut:

Masyarakat dapat aktif mendukung budaya lokal dengan mengikuti dan menyelenggarakan acara budaya, mempromosikan budaya melalui media sosial, serta mengajarkan tradisi kepada generasi muda. Mereka juga dapat mendukung dengan membeli produk lokal dan mengadakan kegiatan menarik seperti lomba seni dan pelatihan keterampilan tradisional. Tantangan utama yang dihadapi adalah modernisasi, globalisasi, kurangnya dukungan finansial, serta kesulitan dalam mendapatkan bahan baku untuk kerajinan tradisional. Solusinya termasuk meningkatkan pemahaman melalui pendidikan formal dan

informal serta menerapkan nilai-nilai budaya dalam interaksi sehari-hari. (wawancara, 21 Maret 2024)

Dari hasil wawancara dengan masyarakat diatas maka penjelasan mengenai bagaimana Kontribusi Budaya yang akan dilakukan untuk suatu kebudayan di kalurahan adalah bahwa masyarakat bisa membantu melestarikan budaya tradisional dengan berbagai cara. mereka bisa mengadakan acara budaya, mempromosikannya di media sosial, dan mengajarkannya kepada anak-anak dan generasi muda. membeli produk lokal juga membantu. mengajak generasi muda terlibat dengan kegiatan menarik seperti lomba seni dan pelatihan keterampilan tradisional juga penting. tantangannya adalah modernisasi dan globalisasi yang membuat generasi muda lebih tertarik pada hal-hal modern. kurangnya dukungan finansial dan fasilitas juga menjadi hambatan. Pendidikan formal dan informal membantu meningkatkan pemahaman tentang budaya. masyarakat bisa menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam cara berkomunikasi, berpakaian, dan mengadakan acara keluarga.

Selanjutnya dari hasil wawancara bersama Lasinah sebagai warga Kedungkeris, begini penjelasannya sebagai berikut:

Masyarakat dapat aktif mendukung dengan terlibat dalam kegiatan budaya, mendukung produk lokal, dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya warisan budaya. Selain itu, kami bisa bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk memasukkan materi budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah. kami melibatkan generasi muda melalui program edukasi, lomba seni, dan pelatihan keterampilan tradisional. kami juga membuat acara yang menarik minat mereka, seperti festival musik tradisional atau pameran budaya, di mana mereka bisa berkontribusi dan merasa bangga dengan warisan budaya mereka. tantangan utama adalah pengaruh globalisasi dan modernisasi yang membuat beberapa orang lebih tertarik pada budaya luar. Selain itu, kurangnya dana dan fasilitas untuk mengadakan kegiatan budaya juga menjadi hambatan.

Ada juga tantangan dalam memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. (wawancara, 21 Maret 2024)

Kesimpulannya, masyarakat dapat mendukung pelestarian budaya lokal dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan budaya, mendukung produk lokal, dan mendidik anak-anak tentang pentingnya warisan budaya. kerjasama dengan lembaga pendidikan dan penyelenggaraan acara menarik bagi generasi muda juga penting. Tantangan utama yang harus diatasi termasuk pengaruh globalisasi, keterbatasan dana dan fasilitas, serta menjaga relevansi nilai-nilai budaya bagi generasi muda.

Selanjutnya hasil wawancara bersama warga Kedungkeris yaitu Ristiyono sebagai berikut:

Masyarakat dapat melakukan berbagai aktivitas seperti mendukung produk lokal, berpartisipasi dalam pelatihan atau workshop budaya, serta mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak. kami juga bisa mempromosikan budaya lokal melalui media sosial dan acara komunitas. masyarakat melibatkan generasi muda dengan mengadakan program edukasi, kegiatan seni, dan lomba yang berkaitan dengan budaya lokal. Kami juga mengajak mereka untuk ikut serta dalam upacara adat dan festival, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berkreasi dengan cara mereka sendiri dalam kerangka budaya tradisional. tantangan terbesar adalah perubahan gaya hidup dan pengaruh budaya asing yang membuat generasi muda kurang tertarik dengan tradisi lokal. Selain itu, kurangnya dana dan dukungan untuk kegiatan budaya juga menjadi hambatan yang signifikan. kami sebagai Masyarakat juga dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dengan mengintegrasikannya dalam kegiatan sehari-hari, seperti dalam cara berinteraksi, berpakaian, dan mengadakan acara Kalurahan, keluarga yang mengandung unsur budaya lokal yang ada di Kalurahan. (wawancara, 21 Maret 2024)

Kesimpulannya, masyarakat dapat melestarikan budaya lokal dengan mendukung produk lokal, mengajarkan nilai-nilai budaya, melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya, dan mempromosikan budaya melalui media sosial. melewati dan menghadapi tantangan yang ada terutama pada

perubahan gaya hidup dan pengaruh budaya asing, serta kurangnya dana dan dukungan untuk kegiatan budaya. masyarakat perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kelestariannya.

BAB IV

PENUTUP

Pada bagian akhir dari skripsi ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian dan uraian pada bab-bab sebelumnya mengenai masalah yang diteliti, yaitu dengan metode Kualitatif Ekplanasi mengenai Kolaborasi Pemerintah Kalurahan Dengan Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Budaya Lokal (Penelitian Di Kalurahan Kedungkeris Kapanewon Nglipar Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta).

A. Kesimpulan

Kekurangan data penelitian dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Ketika data yang tersedia terbatas, peneliti mungkin mengalami kesulitan dalam melakukan analisis yang komprehensif dan akurat. Seperti Kekurangan dokumen Hukum, dokumen Pemerintah, Dokumentasi, dan hasil wawancara yang kurang akurat. Hal ini dapat menyebabkan hasil penelitian yang kurang representatif terhadap populasi yang diteliti. Selain itu, kekurangan data juga dapat menghambat proses generalisasi temuan penelitian ke konteks yang lebih luas. Keterbatasan ini dapat mengurangi kepercayaan terhadap kesimpulan penelitian dan mengurangi nilai kontribusi di Harapkan penelitian berikutnya dapat mengembangkan pengetahuan atau kebijakan yang didasarkan pada hasil penelitian ini.

1. Pertemuan Budaya

Proses pertemuan budaya di Kalurahan Kedungkeris merupakan proses penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal. Melalui berbagai bentuk interaksi, seperti festival budaya, upacara adat, pendidikan, musyawarah masyarakat, dan kolaborasi antar komunitas, masyarakat Kedungkeris berhasil mengintegrasikan dan menghargai beragam tradisi yang ada. Proses ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga mempromosikan kerukunan dan kolaborasi antar warga, sehingga warisan budaya dapat dilestarikan dan diteruskan kepada generasi mendatang.

2. Kegiatan Budaya.

Kegiatan budaya di Kalurahan Kedungkeris berperan krusial dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal. Melalui berbagai aktivitas seperti pentas seni, pameran, perayaan adat, gotong royong, dan lomba budaya, masyarakat dapat memperkuat identitas budaya mereka, meningkatkan solidaritas sosial, dan memastikan bahwa tradisi-tradisi yang ada terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memungkinkan adaptasi dan inovasi, sehingga budaya lokal tetap relevan dan dinamis di tengah perubahan zaman.

3. Kontribusi Budaya.

Kontribusi budaya di Kalurahan Kedungkeris sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Budaya lokal memperkuat identitas dan solidaritas sosial, Sumbangsi Material, mendidik generasi

muda, memberdayakan ekonomi, melestarikan lingkungan, mempromosikan kerukunan, dan meningkatkan pariwisata. Dengan kontribusi yang luas ini, budaya lokal tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga menjadi pendorong utama bagi pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data di lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan Budaya Lokal pada umumnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal: Libatkan warga dan kelompok lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan budaya melalui pembentukan kelompok kerja dan kerjasama dengan organisasi setempat.
2. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial: Gunakan media sosial untuk promosi, dokumentasi, dan siaran langsung kegiatan budaya, serta libatkan generasi muda dalam pembuatan konten kreatif.
3. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal: Bangun kemitraan dengan universitas, lembaga kebudayaan, dan perusahaan melalui program Tanggung Jawab Sosial untuk mendapatkan dukungan teknis dan pendanaan.

4. Evaluasi dan Umpan Balik: Lakukan evaluasi setelah setiap kegiatan budaya, kumpulkan umpan balik dari warga, dan gunakan informasi ini untuk perbaikan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hosnan, M. (2014). *Pendidikan Berbasis Pengetahuan: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lai, E. R. (2011). *Collaboration: A Literature Review*. Pearson Research Report.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Sage Publications.
- Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 17 Tahun 2014 *Tentang Disiplin Perangkat Desa*.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014 *Tentang Desa/Kelurahan Budaya*.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 55 Tahun 2014 *Tentang Pengelolaan Cagar Budaya*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 *Tentang Hak Cipta*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 *Tentang Pemajuan Kebudayaan*.

Undang-Undang No 6 Tahun 2014 *Tentang Desa*.

Yani, H., & Ruhiman, A. (2018). *Kolaborasi dalam Organisasi: Konsep dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.

FORMAT INTERVIEW

Nama :

Jabatan/pekerjaan :

Umur :

Jenis Kelamin :

DAFTAR PERTANYAAN

Pada penelitian yang berjudul “Kolaborasi Pemerintah Kalurahan Dengan Masyarakat dalam pelestarian warisan budaya lokal Kalurahan Kedungkeris, Kabupaten Gunungkidul” ini, peneliti membuat pedoman wawancara berdasarkan ruang lingkup yang ada, yaitu:

A. Pertanyaan untuk Pemerintah Kaluraahan

1. Bagaimana pemerintah kalurahan melibatkan diri dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal?
2. Bagaimana kegiatan Budaya yang mendukung pelestarian warisan budaya di tingkat kalurahan?
3. Bagaimana pemerintah kalurahan berkolaborasi dengan instansi pemerintah lainnya untuk mendukung pelestarian warisan budaya?
4. Apa langkah konkret yang telah diambil pemerintah kalurahan untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya?
5. Bagaimana inisiatif pemerintah kalurahan untuk melestarikan kearifan lokal dan tradisi adat dalam upaya pelestarian warisan budaya?
6. Bagaimana pemerintah kalurahan merespons tantangan atau hambatan yang muncul dalam menjaga kelestarian warisan budaya?

B. Pertanyaan untuk Masyarakat

1. Bagaimana peran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal di kalurahan ini?

2. Bagaimana tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian warisan budaya lokal?
3. Apa yang dapat masyarakat lakukan secara aktif untuk mendukung upaya pelestarian warisan budaya Lokal?
4. Bagaimana cara masyarakat melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian warisan budaya?
5. Apa tantangan atau hambatan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga warisan budaya lokal?
6. Bagaimana kolaborasi antarwarga dapat ditingkatkan untuk meningkatkan pelestarian warisan budaya di kalurahan?
7. Bagaimana masyarakat dapat lebih memahami nilai-nilai budaya lokal dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?
8. Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya melestarikan warisan budaya lokal bagi identitas dan keberlanjutan kalurahan?
9. Apa tantangan terbesar atau masalah yang dihadapi oleh komunitas pembatik dalam menjaga keberlanjutan praktik membatik di kalurahan?

DOKUMENTASI INFORMAN

